BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN

Kokurikuler

Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN

Kokurikuler

Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

2025

Panduan Kokurikuler
Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

Pengarah
Prof. Dr. Toni Toharudin, S.Si., M.Sc., Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Penanggung Jawab
Dr. Laksmi Dewi, M.Pd., Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Penyusun
Nina Purnamasari, S.H., M.Ak., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Rizki Maisura, S. Psi., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Dr. Kosasih Ali Abu Bakar, S.Kom, MMSI., Pusat Penguatan Karakter
Yoga Adi Pratama, M.Pd., SDN Harapan 1 Kota Cimahi
Dr. Tri Wahyuni, S.Pd., M.Si., BPK PENABUR Jakarta
Sri Aryati Handayani, S.Pd., Gr., SMKN 7 Bandung
Maria Jeanindya Wahyudi, S.Ip, Yayasan Pendidikan Semi Palar

Penelaah
Prof. (Em) Suyanto, M.Ed., Ph.D., Universitas Negeri Yogyakarta
Prof. Suwarsih Madya, M.A., Ph.D, Universitas Negeri Yogyakarta
Prof. (Em) Dr. Ir. Bambang Soehendro, M.Sc., Universitas Gadjah Mada
Prof. Ali Saukah, M.A., Ph.D., Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Prof. Bambang Suryadi, Ph.D., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
Prof. Yuli Rahmawati, M.Sc., Ph.D., Atdikbud KBRI Canberra/Universitas Negeri Jakarta
Ir. Harris Iskandar Ph.D., Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Ir. Ananto Kusuma Seta, M.Sc, Ph.D., Universitas Negeri Jakarta
Dr. Ir. Kiki Yuliati, M.Sc., Praktisi
Dr. Laksmi Dewi, M.Pd., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Nur Luthfi Rizqa H, M.Pd., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Dr. Yogi Anggraena, M.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
M. Heru Iman Wibowo, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Ilustrator
Anne Nurul Aini

Penata Letak
Joko Setiyono

Penerbit:
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
2025

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya Panduan Kokurikuler ini. Panduan ini disusun untuk memberikan inspirasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan kokurikuler pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi murid. Kokurikuler dimaksudkan untuk membuka ruang yang lebih fleksibel bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar murid dan menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh satuan pendidikan.

Pelaksanaan kokurikuler dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya. Satuan pendidikan dapat melibatkan orang tua, masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan kokurikuler. Kami berharap implementasi kokulikuler oleh satuan pendidikan akan lebih efektif, sederhana, dan relevan. Oleh karena itu, panduan ini hadir untuk menjadi inspirasi pelaksanaan kokurikuler bagi satuan pendidikan dengan ragam tingkat perkembangan dan ketersediaan sumber daya.

Panduan kokurikuler ini memuat makna dan urgensi, kerangka pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut kokurikuler. Panduan ini dibuat untuk digunakan dengan dokumen lain yang relevan agar saling melengkapi.

Saya menyampaikan selamat dan terima kasih kepada seluruh tim penyusun dan penelaah, beserta tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, yang telah bekerja dengan sepenuh hati untuk menghasilkan panduan ini

Kepala Badan Standar, Kurikulum,
dan Asesmen Pendidikan

Prof. Dr. Toni Toharudin, S.Si., M.Sc

Daftar isi

Kata Pengantar iv

Daftar isi v

A Makna dan Pentingnya Kokurikuler 1
1. Pengertian Kokurikuler 1
2. Pentingnya Kokurikuler 2
3. Tujuan Kokurikuler 3
4. Karakteristik Kokurikuler 5

B Kerangka Pembelajaran Kokurikuler 8
1. Praktik Pedagogis 8
2. Lingkungan Pembelajaran 9
3. Kemitraan Pembelajaran 9
4. Pemanfaatan Teknologi Digital 14

C Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Kokurikuler 16
1. Perencanaan Kokurikuler 16
2. Pelaksanaan dan Asesmen Kokurikuler 55
3. Pelaporan Hasil Kokurikuler 56

D Evaluasi dan Tindak Lanjut Kokurikuler 58
1. Tujuan Evaluasi kegiatan Kokurikuler 58
2. Pelaksana Evaluasi kegiatan Kokurikuler 59
3. Model evaluasi kegiatan 60
4. Analisis Evaluasi kegiatan Kokurikuler 60
5. Tindak lanjut 60

Referensi 63

Lampiran 64

A

Makna dan Pentingnya Kokurikuler

A Makna dan Pentingnya Kokurikuler

Ringkasan Bab

Pengertian Kokurikuler
Pentingnya Kokurikuler
Tujuan Kokurikuler
Karakteristik Kokurikuler

1. Pengertian Kokurikuler

Satuan pendidikan perlu menghadirkan beragam pengalaman belajar yang bermakna sebagai upaya membentuk kompetensi murid secara utuh. Pengalaman belajar yang beragam ini diperoleh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler menjadi bagian integral dan berperan strategis untuk mengembangkan kompetensi murid, terutama karakter.

> Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi, terutama penguatan karakter.

Kompetensi yang dimaksud adalah delapan dimensi profil lulusan, yaitu: 1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) kewargaan; 3) penalaran kritis; 4) kreativitas; 5) kolaborasi; 6) kemandirian; 7) kesehatan; dan 8) komunikasi. Delapan dimensi profil lulusan merupakan hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Disamping itu, delapan dimensi profil lulusan menumbuhkembangkan lulusan yang memiliki kepemimpinan efektif yang berintegritas, profesional, dan transformatif.

Rancangan kegiatan kokurikuler sebaiknya mendorong murid bebas bereksplorasi melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Kokurikuler berisi kegiatan eksperiensial, langsung, berorientasi pada tindakan dan berdasarkan keterampilan. Dari landasan tersebut, kegiatan kokurikuler dalam panduan ini disajikan dalam bentuk pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, gerakan 7 (tujuh) kebiasaan anak Indonesia hebat, dan/atau cara lainnya untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi materi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi murid.

Tema dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler berfungsi menyatukan berbagai gagasan yang mengaitkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan konteks sosial budaya dan karakteristik murid. Satuan pendidikan berperan penting dalam merancang muatan kokurikuler yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan kurikulum, tetapi juga berlandaskan pada potensi dan kekuatan murid serta lingkungannya sebagai titik tolak pengembangan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler menjadi ruang tumbuh yang otentik bagi murid untuk belajar dengan cara yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

2. Pentingnya Kokurikuler

Dalam upaya mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju, pendidikan bermutu untuk semua adalah komitmen yang harus selalu dipegang teguh. Komitmen ini tidak cukup diwujudkan hanya melalui pengalaman belajar intrakurikuler dan ekstrakurikuler saja, tetapi juga perlu diperkuat melalui kegiatan kokurikuler yang dirancang secara sistematis, bermakna, dan kontekstual. Kokurikuler memiliki peran strategis untuk menjembatani antara pembelajaran konseptual di kelas dan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga murid dapat mengembangkan kompetensi secara lebih utuh dan kontekstual. Kompetensi dalam hal ini adalah delapan dimensi profil lulusan.

Kokurikuler juga memiliki peran untuk menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan, yang memungkinkan murid tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam sebagaimana didefinisikan oleh Kemendikdasmen (2025), yaitu pendekatan yang memuliakan manusia dengan menekankan penciptaan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran ini tidak hanya melibatkan olah pikir, tetapi juga olah hati, olah rasa, dan olah raga, secara holistik dan terpadu.

Dalam praktik kokurikuler, murid tidak hanya diajak memahami konsep, tetapi juga dilibatkan secara emosional dan sosial. Mereka diajak memahami, mengaplikasi, merefleksikan, dan bertindak. Saat murid bekerja sama dalam proyek tematik, menyelesaikan tantangan berbasis konteks nyata, atau berkontribusi dalam kegiatan sosial, mereka sedang menjalani pembelajaran yang menyentuh dimensi intelektual, etika, estetika, dan kinestetik sekaligus.

Dengan kata lain, kokurikuler memberi ruang hidup bagi pembelajaran mendalam untuk benar-benar terjadi bukan hanya di kepala murid, tetapi juga di hati, tangan, dan tindakan nyata mereka. Kokurikuler menjadikan satuan pendidikan bukan sekadar tempat belajar, tetapi tempat bertumbuh sebagai manusia seutuhnya.

3. Tujuan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler bertujuan mendukung tercapainya delapan dimensi profil lulusan secara nyata dan kontekstual melalui pengalaman belajar yang bermakna. Delapan dimensi profil lulusan merupakan hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Disamping itu, delapan dimensi profil lulusan menumbuhkembangkan lulusan yang memiliki kepemimpinan efektif yang berintegritas, profesional, dan transformatif. Berikut ke delapan dimensi profil lulusannya:

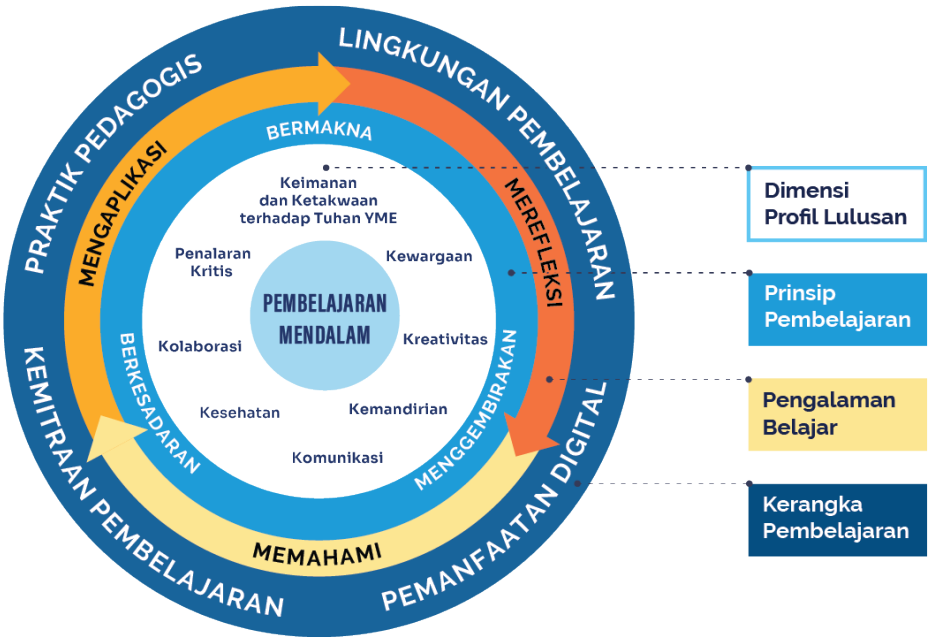

Gambar 1. Delapan Dimensi Profil Lulusan

1	**Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME**	Dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengacu pada individu yang memiliki keyakinan dan mengamalkan ajaran agama/kepercayaannya, berakhlak mulia, serta menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.
2	**Kewargaan**	Dimensi kewargaan mengacu pada individu yang bangga akan identitas dan budayanya, menghargai keberagaman, menjaga persatuan bangsa, menaati aturan bernegara dan bermasyarakat, serta menjaga keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa.
3	**Penalaran Kritis**	Dimensi penalaran kritis mengacu pada individu yang memiliki rasa ingin tahu, mampu berpikir logis dan analitis, serta mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan, berargumentasi logis, dan memanfaatkan literasi dan numerasi untuk memecahkan masalah.
4	**Kreativitas**	Dimensi kreativitas mengacu pada individu yang mampu berperilaku produktif, menciptakan inovasi, dan merumuskan solusi bagi permasalahan di sekitarnya.
5	**Kolaborasi**	Dimensi kolaborasi mengacu pada individu yang membiasakan diri untuk peduli dan berbagi, serta membangun kerja sama dengan berbagai kalangan di lingkungan sekitar.
6	**Kemandirian**	Dimensi kemandirian mengacu pada individu yang mampu bertanggung jawab, berinisiatif, dan beradaptasi dalam pembelajaran dan pengembangan diri.
7	**Kesehatan**	Dimensi kesehatan mengacu pada individu yang menjalankan pola hidup bersih dan sehat berdasarkan pemahaman tentang kebugaran, kesehatan fisik dan mental, dan berkontribusi secara positif terhadap lingkungannya.
8	**Komunikasi**	Dimensi komunikasi mengacu pada individu yang memiliki kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan baik dan benar, sesuai etika dalam beragam konteks dan moda.

4. Karakteristik Kokurikuler

Karakteristik kegiatan kokurikuler bersifat fleksibel dan kontekstual, serta dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan dan kekhasan satuan pendidikan. Namun demikian, kegiatan kokurikuler tidak dirancang secara acak atau sekadar tambahan kegiatan. Kegiatan harus berangkat dari identifikasi dimensi profil lulusan yang ingin dikuatkan atau diperdalam. Dengan menentukan terlebih dahulu aspek dimensi profil lulusan yang menjadi fokus, satuan pendidikan dapat merancang kegiatan kokurikuler yang relevan dan berdampak.

Sebuah kegiatan dapat dikembangkan sebagai bagian dari kokurikuler jika bertujuan untuk memperkuat delapan dimensi profil lulusan, menunjang kegiatan intrakurikuler baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memberi pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi murid. Dalam konteks ini, kokurikuler dapat dilaksanakan dalam tiga cara, yaitu: 1) pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu; 2) Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH); dan/atau 3) cara lainnya. Cara lainnya mengacu pada kurikulum satuan pendidikan dan/atau kebijakan pemerintah. Satuan pendidikan dapat memilih cara pelaksanaan kokurikuler disesuaikan dengan analisis potensi dan kebutuhan. Kriteria kegiatan kokurikuler adalah:

1. Memiliki tujuan untuk memperkuat satu atau lebih dari delapan dimensi profil lulusan.
2. Mengembangkan tema sebagai muatan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya dan karakteristik murid.
3. Mengelola alokasi waktu secara fleksibel mengacu pada struktur kurikulum yang berlaku.
4. Mengembangkan rangkaian kegiatan secara terencana (memuat tujuan, langkah-langkah pelaksanaan, dan asesmen).

Satuan pendidikan dapat memanfaatkan atau mengadaptasi kegiatan yang selama ini sudah berjalan, dan/atau merencanakan kegiatan kokurikuler yang baru untuk mencapai delapan dimensi profil lulusan. Oleh karenanya, kegiatan kokurikuler seyogyanya didasarkan pada hasil refleksi dan memaksimalkan praktik baik kokurikuler yang sudah berjalan. Misalnya, kegiatan kerja bakti satuan pendidikan dapat dikaitkan dengan nilai kolaborasi yang merupakan salah satu dari delapan dimensi profil lulusan melalui kebiasaan bermasyarakat (dalam 7 KAIH). Kuncinya adalah bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dirancang secara sadar, terencana, melibatkan murid secara aktif, dan terhubung dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, kokurikuler menjadi ruang yang hidup, bermakna, dan menyatu dalam keseharian satuan pendidikan—bukan sekadar agenda tambahan, melainkan bagian dari upaya bersama untuk membentuk generasi yang sehat, cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan.

B

Kerangka Pembelajaran Kokurikuler

B Kerangka Pembelajaran Kokurikuler

Ringkasan Bab

Praktik Pedagogis
Lingkungan Pembelajaran
Kemitraan Pembelajaran
Pemanfaatan Teknologi Digital

Upaya menjadikan kokurikuler sebagai ruang belajar yang benar-benar bermakna dan berdampak bagi murid, perancangannya perlu mengacu pada kerangka kerja pembelajaran mendalam. Dalam konteks ini, kerangka pembelajaran kokurikuler disusun dengan memperhatikan empat komponen penting yang saling terhubung: praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

1. Praktik Pedagogis

Pendidik berperan sebagai aktivator, kolaborator, dan pengembang budaya belajar, yang mendampingi proses berpikir, merasakan, dan bertindak murid secara reflektif, serta melibatkan murid mengembangkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Praktik pedagogis dalam kokurikuler mengutamakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu melalui pembelajaran aktif seperti model pembelajaran

berbasis penyelidikan (*inquiry*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah, dan ruang eksplorasi yang memungkinkan murid mengonstruksi pengetahuan dan membangun makna secara mandiri maupun kolaboratif.

2. Lingkungan Pembelajaran

Kegiatan kokurikuler mendorong pemaknaan ruang belajar yang lebih luas, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar ruang formal: area-area di dalam dan sekitar satuan pendidikan, komunitas lokal, bahkan ruang digital. Lingkungan pembelajaran yang mendukung adalah lingkungan yang aman, terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman cara belajar murid. Hal ini memungkinkan murid mengalami pembelajaran secara utuh dan kontekstual.

3. Kemitraan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler melalui pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan/atau cara lainnya agar efektif, berkesinambungan dan berdampak masif, maka diperlukan kemitraan dengan berbagai pihak. Kemitraan dalam hal ini bisa ditinjau dari catur pusat pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media.

a. Peran Satuan Pendidikan

Kegiatan kokurikuler sendiri merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran yang dilakukan pada satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan pengendali seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk kokurikuler. Satuan pendidikan merancang kegiatan kokurikuler sesuai dengan potensi lokal, kebutuhan murid, kompetensi yang ingin dikembangkan, dan karakter yang ingin dikuatkan. Kegiatan kokurikuler di satuan pendidikan menguatkan sinergi dengan keluarga, masyarakat, dan media. dalam mendukung peningkatan kompetensi dan penguatan karakter. Berikut adalah tabel peran satuan pendidikan yang dapat dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, antara lain:

Tabel 1. Peran Satuan Pendidikan

Peran	
Kepala satuan pendidikan	• memimpin perencanaan kegiatan kokurikuler sesuai dengan kebutuhan murid. • menjaga ekosistem pendidikan yang kondusif untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kokurikuler. • meningkatkan kapasitas SDM pendukung pelaksanaan kegiatan kokurikuler.
Pendidik	• menjadi koordinator dan fasilitator kokurikuler. • membersamai murid agar menjadi pembelajar aktif, berkolaborasi, dan mengembangkan budaya belajar dalam kegiatan kokurikuler.
Tenaga Kependidikan	Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung.
Warga satuan pendidikan lainnya	Sebagai mitra dan ikut menjaga ekosistem yang kondusif.

b. Peran Keluarga dalam Kokurikuler

Peran keluarga sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang murid, antara lain karena keluarga sebagai tempat pertama anak-anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, seperti kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab. Keluarga juga memiliki andil besar dalam membimbing anak-anaknya untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur melalui upaya menciptakan suasana yang penuh perhatian dan kasih sayang. Keluarga harus memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan pendidikan mereka. Berikut adalah tabel peran keluarga yang dapat dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, antara lain:

Tabel 2. Peran Keluarga

Peran	
Orang Tua/Wali	• memberikan teladan di rumah dan mitra bagi satuan pendidikan. • membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai dasar kebaikan. • membangun ekosistem atau lingkungan yang mendukung peningkatan kompetensi dan penguatan karakter anak di rumah. • menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan . • memantau tumbuh kembang anak. • meningkatkan kompetensi dan menguatkan karakter murid sebagai mitra utama satuan pendidikan.
Anggota Keluarga lainnya	• Mendukung orangtua/ wali dalam penanaman penilaian membangun terhadap kompetensi dan karakter nilai-nilai positif keluarga. • Mendukung secara sosial emosional dan menumbuhkembangkan cinta kasih, kerjasama dan toleransi di dalam keluarga. • menciptakan serta menjaga ekosistem yang kondusif.

c. Peran Masyarakat dalam Kokurikuler

Masyarakat merupakan mitra penting bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan kokurikuler. Masyarakat merupakan lingkungan sosial di luar satuan pendidikan dan keluarga yang dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran yang kaya dan beragam, dalam rangka meningkatkan kompetensi serta penguatan karakter. Selain itu, kegiatan bersama masyarakat menjadi wadah bagi murid untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas.

Pendidikan tidak hanya terjadi di institusi formal seperti satuan pendidikan, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, tradisi, dan aktivitas sosial. Masyarakat merupakan sumber pengetahuan praktis seperti kearifan lokal, keterampilan hidup, dan nilai-nilai moral yang membantu membentuk karakter individu, seperti gotong royong, toleransi, dan disiplin. Dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra pendidikan, proses belajar menjadi lebih relevan dan kontekstual. Masyarakat juga dilibatkan langsung untuk berperan aktif untuk menciptakan ekosistem yang kondusif. Tabel berikut menggambarkan peran masyarakat yang dapat dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, antara lain:

Tabel 3. Peran Masyarakat

Peran	
Komunitas	• memberikan akses aktualisasi dan tempat untuk praktik di lapangan seperti kantor desa, balai, dsb. • menjadi teladan dan contoh nyata praktik-praktik baik penguatan karakter. • sebagai mitra (sosialisasi dan advokasi) dan ikut menjaga ekosistem yang kondusif. • mendukung kegiatan sosial murid seperti kerja bakti, bakti sosial, dsb.
Dunia Usaha Dunia Industri	menjadi fasilitator murid dengan dunia nyata sekaligus ikut membantu untuk magang, praktek kerja, dan lain sebagainya dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kemampuan *soft skill*.
Tokoh Masyarakat	• sebagai teladan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan sekaligus menjadi contoh nyata yang membentuk karakter murid. • ikut menjaga ekosistem yang kondusif.
Tokoh Agama	• memberikan teladan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan sekaligus menjadi contoh nyata dalam menguatkan karakter religius. • membudayakan karakter toleransi.

d. Peran Media dalam Kokurikuler

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet telah menjadi bagian dalam keseharian. Ada berbagai alasan pentingnya menempatkan media sebagai bagian dari Catur Pusat Pendidikan. Media telah memberikan akses luas dan fleksibel terhadap informasi, sehingga produksi dan penyebarluasan materi atau konten yang berhubungan dengan kegiatan kokurikuler bisa dilakukan melalui media konvensional dan media sosial.

Media berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang efektif, tidak terbatas waktu dan tempat. Pemanfaatan media dalam pembelajaran harus diarahkan untuk mendukung peningkatan kompetensi dan penguatan karakter. Tabel berikut menyajikan pemanfaatan media untuk mendukung kegiatan kokurikuler, antara lain:

Tabel 4. Peran Media

Peran	
Media Sosial	• sebagai alat dan mitra untuk menyampaikan nilai, narasi, dan inspirasi peningkatan kompetensi dan penguatan karakter kegiatan kokurikuler yang dapat menjangkau secara luas dan berkelanjutan.
Media Konvensional	• menjadi alat komunikasi, sosialisasi, dan refleksi.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi digital menjadi alat bantu yang memperluas akses belajar dan memperkaya pengalaman belajar murid. Dalam kokurikuler, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mencari referensi, mendokumentasikan proses, menyampaikan berbagai pesan ke publik, berkolaborasi jarak jauh, memvisualisasikan ide kreatif murid, mempublikasikan hasil pembelajaran yang telah dikerjakan. Teknologi digital dapat juga dimanfaatkan untuk asesmen dan pertukaran informasi di antara guru tentang perkembangan belajar murid.

Dengan memperhatikan keempat komponen ini, kerangka pembelajaran kokurikuler menjadi selaras dengan semangat pembelajaran mendalam, yang tidak hanya mengajarkan apa yang harus dipelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana belajar itu membentuk kehidupan murid. Kerangka ini membantu memastikan bahwa setiap kegiatan kokurikuler tidak hanya menyenangkan dan variatif, tetapi juga mendidik secara utuh dan bermakna.

C

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Kokurikuler

C Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Kokurikuler

Ringkasan Bab

Perencanaan Kokurikuler
Pelaksanaan dan Asesmen Kokurikuler
Pelaporan Hasil Kokurikuler

1. Perencanaan Kokurikuler

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa kokurikuler bertujuan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi murid. Kompetensi yang dimaksud adalah delapan dimensi profil lulusan yang selanjutnya dimaknai sebagai alur perkembangan kompetensi. Dalam merencanakan kokurikuler, diperlukan beberapa tahapan kerja:

a. Penentuan Tim Kerja Kokurikuler

Tahapan kerja pertama dalam pengembangan kegiatan kokurikuler adalah pembentukan tim kerja. Pembentukan tim ini dilakukan untuk memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kokurikuler berjalan secara terstruktur, kolaboratif, dan berkesinambungan.

Pada awal tahun ajaran, kepala satuan pendidikan membentuk tim kerja kokurikuler yang terdiri atas kepala satuan pendidikan, guru yang ditugaskan sebagai koordinator kokurikuler (dalam peraturan yang mengatur beban kerja guru disebut koordinator pembelajaran berbasis projek), guru kelas dan/atau guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, serta warga satuan pendidikan lainnya yang relevan. Pembentukan tim ini merupakan wujud nyata kepemimpinan kepala satuan pendidikan dalam merancang kegiatan kokurikuler yang berdampak bagi penguatan kompetensi murid.

Dalam pelaksanaannya, tim ini berperan sebagai perancang, pengelola, sekaligus pendamping murid selama proses kokurikuler berlangsung. Berikut pembagian peran dalam tim kerja kokurikuler.

Tabel 5. Pembagian Peran dalam Tim Kerja Kokurikuler

Peran	
Kepala Satuan Pendidikan	• Memimpin penyusunan kesepakatan dan regulasi pendukung; • Menentukan koordinator kokurikuler; • Memimpin implementasi kegiatan kokurikuler dengan menjadi penanggung jawab; • Memimpin analisis kebutuhan untuk menentukan dimensi profil lulusan yang akan dikuatkan bersama koordinator dan guru kelas/ mata pelajaran; • Memimpin upaya keterlibatan semua pihak dan membangun jejaring kemitraan untuk keperluan kegiatan kokurikuler.
Pendidik (Koordinator dan Fasilitator)	
a. Koordinator Pembelajaran Berbasis Projek (Koordinator Kokurikuler)	• mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam mengelola kegiatan kokurikuler di satuan pendidikan; • membuka pintu kolaborasi dengan narasumber untuk memperkaya materi (masyarakat, komunitas, universitas, praktisi); • mengomunikasikan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, dan kebijakan pendidikan nasional kepada lingkungan satuan pendidikan, orang tua murid, dan mitra (narasumber dan organisasi terkait); • mengelola sistem pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang dibutuhkan guru dan murid; • memastikan kolaborasi pembelajaran terjadi di antara para guru yang tergabung di dalam tim sebagai aktivator, kolaborator, dan pengembang budaya belajar;

	• memastikan kokurikuler memiliki aktivitas yang kaya dan beragam untuk mengoptimalkan prinsip eksploratif; dan • memastikan rancangan kokurikuler dan asesmen yang dilakukan sesuai dengan kriteria kesuksesan yang sudah ditetapkan.
b. Guru Mata Pelajaran/ Guru Kelas sebagai fasilitator kokurikuler	• Bersama-sama koordinator menyusun perencanaan dan melaksanakan kegiatan kokurikuler; • Menjadi aktivator, kolaborator, dan pengembang budaya belajari murid dalam kegiatan kokurikuler; • Melakukan asesmen kokurikuler.
Tenaga Kependidikan	Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung.
Warga satuan pendidikan lainnya	Sebagai mitra dan ikut menjaga ekosistem yang kondusif.

b. Analisis Satuan Pendidikan

Tahapan kerja selanjutnya adalah analisis satuan pendidikan. Kegiatan kokurikuler memiliki tujuan akhir untuk mencapai delapan dimensi profil lulusan melalui kurikulum satuan pendidikan, sehingga semua bentuk kegiatan kokurikuler berorientasi pada kebutuhan belajar murid dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya.

Pemanfaatan analisis ketika menyusun kurikulum satuan pendidikan menjadi dasar perencanaan kegiatan kokurikuler. Analisis satuan pendidikan yang dimaksud dalam perencanaan kokurikuler merupakan analisis lanjutan yang berfokus untuk memetakan tujuan dan perencanaan kegiatan kokurikuler agar berbasis pada kebutuhan satuan pendidikan dan murid. Analisis lanjutan untuk perencanaan kokurikuler terkait dengan kebutuhan belajar murid, sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan, pemanfaatan sumber daya tersebut pada kegiatan kokurikuler, serta fasilitasikebutuhan belajar murid.

Identifikasi kebutuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya kepala satuan pendidikan memimpin diskusi dengan pendidik, melakukan observasi, memeriksa dokumen hasil pembelajaran, dan analisis untuk mengidentifikasi delapan dimensi profil lulusan yang masih memerlukan penguatan. Dimensi yang masih memerlukan penguatan, cara melakukan penguatan, dan tindak lanjut dari kegiatan penguatan dimensi tersebut.

Dalam melakukan analisis, satuan pendidikan perlu memperhatikan:

i. Kesesuaian dengan kurikulum satuan pendidikan.

ii. Minat dan bakat murid serta capaian pembelajaran yang belum optimal dicapai dalam kegiatan intrakurikuler, sehingga dapat dioptimalkan pencapaiannya melalui kegiatan kokurikuler.

iii. Sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses oleh satuan pendidikan. Sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses oleh satuan pendidikan meliputi:

- Sumber daya fisik (ruang kelas, lapangan, ruang pertemuan, laboratorium, dan lainnya)
- Sumber daya manusia (keahlian khusus yang dimiliki guru, orang tua, alumni,
- dan mitra belajar lainnya yang dapat dimanfaatkan)
- Sumber daya finansial (mempertimbangkan kondisi finansial satuan pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga murid)
- Sumber daya lingkungan (memanfaatkan fasilitas dan daya dukung lingkungan fisik dan non fisik di sekitar satuan pendidikan seperti museum, sanggar, hutan kota, sawah, kebun perangkat desa, instansi pemerintah, dan lainnya)

Secara khusus terkait pemanfaatan sumber daya lingkungan yang sifatnya bermitra. Ketika satuan pendidikan memanfaatkan sumber daya lingkungan sebagai mitra, perlu dipastikan mitra tetap mendapatkan umpan balik atau manfaat dari kegiatan kokurikuler yang dilakukan.

iv. Kondisi kontekstual dan karakteristik sosial yang terkait dengan kehidupan keseharian murid.

c. Membuat perencanaan berdasarkan hasil analisis

Dari hasil analisa keempat hal diatas, satuan pendidikan lalu menentukan:

(1) Dimensi profil lulusan yang akan dipilih dalam kegiatan kokurikuler

Hasil analisis pada tahapan sebelumnya menjadi dasar satuan pendidikan menentukan dimensi profil yang akan disasar dalam kegiatan kokurikuler. Berikut ilustrasi penggunaan hasil analisis satuan pendidikan untuk menentukan dimensi yang akan dicapai melalui kegiatan kokurikuler:

Pak Armand
SD Lentera

Hasil analisis menunjukkan tingkat pemakaian gawai murid semakin meningkat. Kadang hal ini memicu penyebaran informasi yang belum sesuai dengan usia murid. Dengan kondisi ini, dimensi yang sebaiknya dibangun adalah penalaran kritis. Murid diharapkan dapat menyaring dan memilah informasi dari internet.

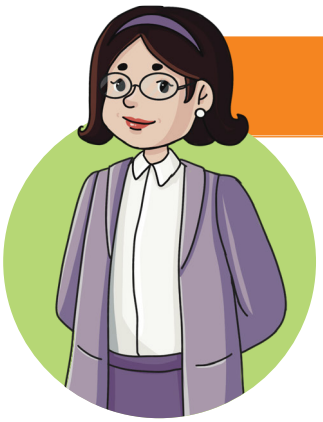

Bu Cici
Paud Satu Nusa

Tahun ini, kami membuka kelas baru di jenjang TK-A karena permintaan yang meningkat. Di semester pertama, kami akan membangun fondasi dari dimensi kemandirian murid terlebih dahulu.

Bu Lina
SMP Cinta Ilmu

Data menunjukkan semakin banyak orangtua murid yang berprofesi sebagai wiraswasta dan mayoritas berada di bidang UMKM dan pariwisata. Pemerintah Daerah juga berencana membuka beberapa area wisata baru dalam waktu dekat. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun dimensi kreativitas dan kolaborasi murid.

Pak Bara
SMK Top

Data menunjukkan perusahaan yang bekerja sama dengan satuan pendidikan untuk menjadi tempat murid magang adalah perusahaan dari luar negeri. Untuk mengimbangi hal tersebut saya rasa baik untuk menguatkan dimensi kewargaan murid, demi menjaga nasionalisme tetap tumbuh.

(2) Tema dalam kegiatan kokurikuler

Keberadaan tema berfungsi mengaitkan kegiatan kokurikuler sesuai dengan konteks sosial budaya dan karakteristik murid. Tema dikembangkan oleh satuan pendidikan diperbolehkan menggunakan inspirasi tema dalam panduan ini. Namun satuan pendidikan didorong untuk membuat tema-tema lain yang kontekstual dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Referensi tema sebagai inspirasi:

a) Generasi sehat dan bugar
b) Peduli dan berbagi
c) Aku cinta Indonesia
d) Hidup hemat dan produktif
e) Berkarya untuk sesama dan bangsa
f) Gaya hidup berkelanjutan
g) dan tema-tema lainnya.

(3) Bentuk kegiatan kokurikuler

Dalam panduan ini, kegiatan kokurikuler diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik murid dan konteks satuan pendidikan. Kokurikuler pada pendidikan kesetaraan dilaksanakan paling sedikit melalui pemberdayaan dan keterampilan. Kokurikuler pada satuan PAUD dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler atau diberikan tema dan alokasi waktu tersendiri. Integrasi dapat dilakukan selama tujuan dan hasil pembelajaran untuk memperkuat delapan dimensi profil lulusan.

Ketiga bentuk utama kokurikuler adalah:

a) Kegiatan kokurikuler melalui pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu

Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin merupakan kegiatan kokurikuler yang mengintegrasikan dua atau lebih mata pelajaran/muatan pembelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan nyata murid. Tujuannya adalah membantu murid melihat keterkaitan antarilmu sebagai upaya mengembangkan delapan dimensi profil lulusan serta memperdalam pemahaman melalui pengalaman kontekstual. Tema yang akan digunakan dapat ditentukan oleh satuan pendidikan dengan didasarkan pada hasil analisis potensi dan kebutuhan satuan pendidikan serta dimensi profil lulusan yang perlu ditingkatkan. Lintas disiplin ilmu di PAUD dapat dipahami seperti layaknya lintas aspek perkembangan pada elemen Capaian Pembelajaran PAUD. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAUD yang holistik.

Contohnya satuan pendidikan X mengembangkan tema "Lingkunganku Sehat, Aku Kuat" sebagai upaya pencapaian dimensi kesehatan, penalaran kritis, dan kolaborasi. Tema ini mengajak murid untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka, mengenali masalah kebersihan dan kesehatan, serta merancang kampanye untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Kegiatan ini melibatkan integrasi beberapa mata pelajaran, yakni IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Seni dan Budaya, dengan peran yang saling melengkapi.

Dalam mata pelajaran IPAS, murid diajak untuk mengamati kondisi lingkungan di sekitar rumah atau satuan pendidikan, mengidentifikasi jenis-jenis sampah, serta memahami pengaruh lingkungan terhadap kesehatan. Temuan-temuan tersebut kemudian diolah dalam mata pelajaran Matematika, di mana murid belajar mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk tabel, grafik batang, atau diagram lingkaran sederhana. Setelah itu, mereka mengolah hasil pengamatan dan data tersebut menjadi laporan atau narasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia, serta menuliskan pesan kampanye kebersihan dan kesehatan.

Seni dan Budaya sebagai penerapan keterampilan dan mengembangkan kreativitas digunakan untuk mendesain poster, brosur, atau media visual lainnya. Poster tersebut dapat berisi ajakan menjaga kebersihan, slogan singkat, serta ilustrasi yang menarik. Pada akhir kegiatan, murid mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas.

Dari ilustrasi di atas, pengembangan pembelajaran kokurikuler kolaboratif lintas disiplin ilmu dapat digambarkan pada Alur di bawah ini.

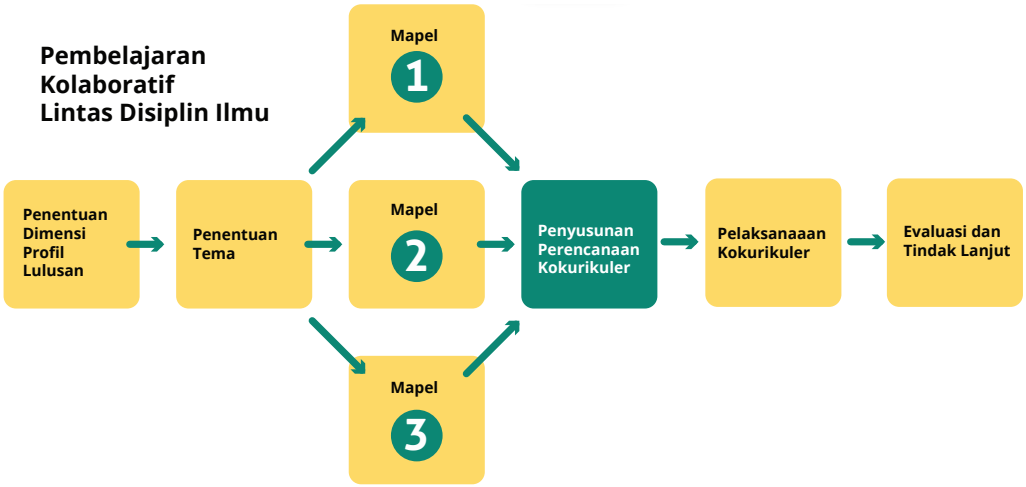

Gambar 2. Alur Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Lintas Disiplin Ilmu

b) Kegiatan Kokurikuler melalui Gerakan 7KAIH

Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) berbasis kebiasaan dan pembelajaran mendalam yang mengedepankan pembelajaran penuh kesadaran (*meaningful learning*), bermakna (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Dalam rangka mencapai sebuah kebiasaan diperlukan pembiasaan, dan pembiasaan memerlukan ekosistem pendukung yang dilakukan bersama mitra yang disebut dengan Catur Pusat Pendidikan.

Kegiatan kokurikuler G7KAIH ini fokus pada pembentukan karakter murid melalui pembangunan pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan terencana. Ketujuh kebiasaan tersebut meliputi: 1) Bangun pagi; 2) Beribadah; 3) Berolahraga; 4) Makan sehat dan bergizi; 5) Gemar belajar; 6) Bermasyarakat, dan 7) Tidur Cepat. Sebagai kegiatan kokurikuler, G7KAIH bukan sekedar ajakan moral atau slogan harian, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter yang perlu dirancang melalui identifikasi kebutuhan, tujuan yang jelas, langkah pelaksanaan yang sistematis, pendampingan, dan asesmen untuk merefleksikan perubahan kebiasaan dan sikap murid. Pada satuan PAUD, kegiatan kokurikuler G7KAIH dapat diintegrasikan dengan intrakurikuler selama tema dan kegiatan terkait dengan 7KAIH.

Kegiatan kokurikuler G7KAIH perlu memperhatikan persyaratan, antara lain;

(i) tujuan memperkuat minimal satu dari delapan dimensi profil lulusan;

(ii) memperhatikan paduan antara aktivitas pembiasaan dan pengolahan lanjut hasil catatan harian; dan

(iii) asesmen boleh dikaitkan dengan satu atau lebih mata pelajaran/muatan pembelajaran yang relevan

Implementasi 7KAIH dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas yang menggembirakan, seperti jurnal kebiasaan harian, tantangan kelas mingguan, kampanye kebiasaan baik, turun ke lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat atau tokoh agama, riset, hingga aksi kolaboratif antar kelas atau tingkat. Berikut gambaran tahapan Pengembangan kegiatan kokurikuler G7KAIH:

Gerakan 7KAIH

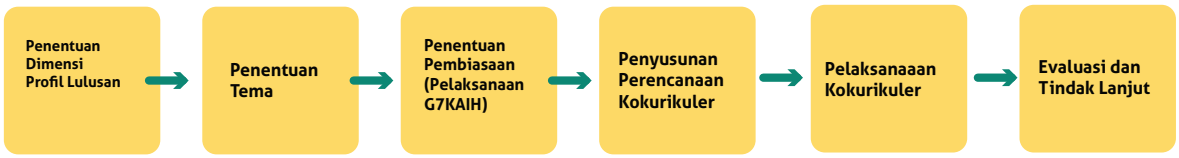

Gambar 3. Tahapan Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Gerakan 7KAIH

Penguatan karakter melalui G7KAIH dilakukan beberapa tahapan, antara lain penentuan dimensi profil lulusan, penentuan tema, penentuan pembiasaan (pelaksanaan G7KAIH), penyusunan perencanaan kokurikuler, pelaksanaan kokurikuler, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Penentuan tema dalam kegiatan kokurikuler wajib memperhatikan dimensi profil lulusan yang ingin dicapai, sekaligus menentukan pembiasaan yang akan dilakukan. Pembiasaan ditentukan dengan memperhatikan aktivitas kebiasaan yang akan dilakukan dan dukungan dari Catur Pusat Pendidikan guna membangun ekosistem pendukung.

Dalam penyusunan perencanaan memperhatikan praktik pedagogis yang dilakukan, lingkungan dan kemitraan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, aktivitas kegiatan yang dilakukan, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Pelaksanaan terdiri dari 4 (empat) kegiatan utama, yaitu (i) membangun kesepakatan antara guru dan murid sebagai upaya membangun kesadaran sekaligus menjelaskan pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang akan dilakukan (catatan harian, aktivitas pendampingan, dan refleksi); (ii) melaksanakan kebiasaan dan melakukan monitoring serta melakukan pembahasan secara berkala hasil evaluasi dari kebiasaan yang dilakukan melalui catatan harian atau jurnal (jurnal kebiasaan harian, tantangan kelas mingguan, kampanye kebiasaan baik, turun ke lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat atau tokoh agama, riset, hingga aksi kolaboratif antar kelas atau tingkat); (iii) melakukan diseminasi dan advokasi dengan memberikan materi-materi penting dan berinteraksi dengan praktisi maupun narasumber terkait dengan kebiasaan; dan (iv) membangun kemitraan.

Pada tahapan evaluasi terdiri asesmen dan evaluasi serta tindak lanjut. Asesmen yang dilakukan untuk melihat dampak yang terjadi setelah dilakukan pembiasaan. Evaluasi yang dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan kokurikuler, dengan melihat masukan (*input*), proses (*process*), hasil (*outcome*. Dan tindak lanjut merupakan kebijakan atau program atau aktivitas yang akan dilakukan setelah melihat hasil asesmen dan evaluasi untuk menyempurnakan keluaran maupun hasil yang dicapai yang dihasilkan

c) Kegiatan Kokurikuler melalui cara lainnya

Bentuk kegiatan kokurikuler dalam kategori cara lainnya berupa kegiatan kokurikuler ciri khas satuan pendidikan berbasis konteks lokal dan kegiatan-kegiatan berbasis nilai-nilai satuan pendidikan, dan kegiatan satu disiplin ilmu yang dalam aktivitasnya terjadi kolaborasi beragam keilmuan dan keahlian. Dalam hal ini, satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan bentuk kegiatan kokurikuler lain yang sesuai dengan nilai-nilai satuan pendidikan, potensi satuan pendidikan, kebutuhan murid, dan konteks lokal, sepanjang kegiatan tersebut memenuhi kriteria kokurikuler.

Kegiatan yang dirancang oleh satuan pendidikan berdasarkan keunikan lokal, nilai-nilai khas satuan pendidikan, potensi yang berkembang di masyarakat sekitar, dan kekayaan budaya atau sosial di daerah tersebut. Misalnya, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan kelas membatik, belajar permainan tradisional, praktik bertani atau berkebun, sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan lokal sekaligus menanamkan kecintaan terhadap lingkungan dan budaya sendiri. Kegiatan berdasarkan nilai-nilai khas lembaga atau yayasan, seperti nilai keislaman di satuan-satuan Pendidikan dan/atau pondok pesantren yang berafiliasi dengan lembaga keislaman, nilai kristiani di satuan pendidikan Kristen/Katolik, atau terafiliasi dengan Lembaga agama lainnya. Kegiatan dari monodisiplin seperti pagelaran seni, karena dalam aktivitas pagelaran seni terjadi kolaborasi keilmuan dan keahlian seni serta bidang lainnya yang mendukung.

Bentuk kegiatan kokurikuler "cara lainnya" ini mengakui bahwa setiap satuan pendidikan memiliki identitas, konteks, dan kekuatan unik yang patut diangkat dan menjadi sumber belajar. Selama kegiatan tersebut dirancang secara terencana, melibatkan murid secara aktif, terdapat asesmen yang relevan dengan mata pelajaran, serta berorientasi pada delapan dimensi profil lulusan, maka kegiatan tersebut merupakan kokurikuler. Berikut tahapan pengembangan kegiatan kokurikuler cara lainnya:

Cara Lainnya

Gambar 3. Tahapan Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Cara Lainnya

(4) Tujuan Pembelajaran

Setelah menentukan delapan dimensi profil lulusan, memilih tema yang relevan, dan menetapkan bentuk kegiatan kokurikuler, langkah penting berikutnya adalah merancang tujuan pembelajaran kokurikuler.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menggambarkan arah, capaian, dan hasil yang diharapkan dari suatu proses belajar yang dijalani murid. Tujuan pembelajaran dalam konteks kokurikuler merupakan gambaran hasil yang diharapkan setelah melaksanakan kokurikuler. Komponen tujuan pembelajaran adalah gabungan antara kompetensi yang ingin dibangun dan konten atau muatan nilai yang ingin ditanamkan. Kompetensi merujuk pada kemampuan murid delapan dimensi profil lulusan. Sementara itu, konten dapat berupa tema proyek, kebiasaan positif, nilai-nilai khas satuan pendidikan, atau isu kontekstual yang menjadi ruang belajar bagi murid.

Sebagai contoh, jika satuan pendidikan menetapkan tema "Lingkunganku Sehat, Aku Kuat" dengan bentuk pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, maka tujuan pembelajaran bisa dirumuskan sebagai: "Murid mampu mengidentifikasi kondisi lingkungan sekitar dan menyampaikan pesan ajakan hidup bersih secara kreatif". Dalam rumusan ini, terdapat gabungan antara kompetensi penalaran kritis dan komunikasi dengan konten tentang kesehatan lingkungan dan kepedulian sosial.

(5) Alokasi Waktu

Langkah pertama merancang alokasi waktu kegiatan kokurikuler adalah mengidentifikasi jumlah total jam kokurikuler yang dimiliki setiap kelas. Jumlah jam tersebut diatur dalam Peraturan Menteri tentang implementasi kurikulum. Berikut adalah alokasi waktu kokurikuler dalam satu tahun ajaran untuk setiap jenjang:

Tabel 6. Alokasi Waktu Kegiatan Kokurikuler per Tahun Jenjang PAUD/sederajat, SD/sederajat, SMP/sederajat, dan SMA/sederajat

No	Satuan/Jenjang Pendidikan	Kelas	Alokasi waktu (JP /tahun)
1.	PAUD atau bentuk lain yang sederajat	-	Ditetapkan oleh satuan pendidikan
2.	SD/MI atau bentuk lain yang sederajat	I	216
3.	SD/MI atau bentuk lain yang sederajat	II	216
4.	SD/MI atau bentuk lain yang sederajat	III-IV	252
5.	SD/MI atau bentuk lain yang sederajat	V	252
6.	SD/MI atau bentuk lain yang sederajat	VI	224
7.	SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat	VII-VIII	360
8.	SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat	IX	320
9.	SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat	X	396
10.	SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat	XI	144
11	SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat	XII	128

Berikut adalah alokasi waktu kokurikuler dalam satu tahun pelajaran untuk satuan pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) disetiap jenjang:

Tabel 7. Alokasi Waktu Kokurikuler per Tahun Jenjang SMK/sederajat

No	Satuan/Jenjang Pendidikan	Kelas	Alokasi waktu (JP /tahun)
1.	SMK/MAK	X	180
2.	SMK/MAK	XI	144
3.	SMK/MAK (program 3 tahun)	XII	32
4.	SMK/MAK (program 4 tahun)	XII	144
5.	SMK/MAK (program 4 tahun)	XIII	-

Berikut adalah alokasi waktu kokurikuler dalam satu tahun pelajaran untuk satuan pendidikan Luar Biasa di setiap jenjang:

Tabel 8. Alokasi Waktu Kokurikuler per Tahun Jenjang SDLB/sederajat, SMPLB/sederajat, SMALB/sederajat

No	Satuan/Jenjang Pendidikan	Kelas	Alokasi waktu (JP /tahun)
1.	SDLB/MILB	I	180
2.	SDLB/MILB	II	216
3.	SDLB/MILB	III-IV	252
4.	SDLB/MILB	V	252

No	Satuan/Jenjang Pendidikan	Kelas	Alokasi waktu (JP /tahun)
5.	SDLB/MILB	VI	224
6.	SMPLB/MTsLB	VII	306
7.	SMPLB/MTsLB	VIII	306
8.	SMPLB/MTsLB	IX	272
9.	SMALB/MALB	X	378
10.	SMALB/MALB	XI	378
11.	SMALB/MALB	XII	336

Alokasi waktu total di atas adalah pelaksanaan kokurikuler dalam satu Tahun Pelajaran. Satuan pendidikan dapat membagi pelaksanaannya menjadi dua semester. Alokasi waktu untuk setiap kegiatan tidak harus sama, sehingga memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyusun kegiatan kokurikulernya sendiri.

Pada struktur kurikulum tercantum bahwa alokasi waktu kokurikuler pada muatan lokal ditandai dengan tanda "–". Hal ini bukan berarti muatan lokal tidak dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kokurikuler, melainkan menunjukkan bahwa **kokurikuler tidak mengambil alokasi jam pelajaran muatan lokal**. Dengan demikian, muatan lokal tetap dapat menjadi bagian dari kokurikuler selama dirancang sebagai penguatan nilai, budaya, atau kearifan lokal melalui pendekatan lintas disiplin.

Dalam pengorganisasian kegiatan kokurikuler, guru memiliki alokasi waktu sesuai dengan ketentuan pada tabel di atas. Selain itu, koordinator pembelajaran berbasis proyek (koordinator kokurikuler) juga mendapatkan beban kerja tambahan sebesar 2 jam tatap muka per rombongan belajar, maksimal 3 rombongan belajar sehingga totalnya 6 jam 32 Panduan Kokurikuler pelajaran. Lebih lanjut, setiap guru memiliki

kesempatan untuk menjadi koordinator pembelajaran berbasis proyek (koordinator kokurikuler), sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan satuan pendidikan.

(6) Merancang aktivitas

Pengembangan aktivitas dalam kegiatan kokurikuler perlu mempertimbangkan pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga pengalaman belajar tersebut diupayakan ada dalam rangkaian kegiatan kokurikuler.

Sebagai satu rangkaian, kegiatan kokurikuler juga perlu dirancang beralur. Satuan pendidikan dapat menetapkan secara mandiri jumlah dan apa saja aktivitas yang akan dilakukan pada setiap tahapan, sesuai alokasi waktu yang disepakati.

Ada banyak jenis aktivitas pembelajaran yang bisa menjadi kegiatan kokurikuler. Berikut beberapa jenis aktivitas pembelajaran yang dapat digunakan sebagai referensi/inspirasi:

a. Aktivitas yang bersifat praktikal

Misalnya kegiatan berkebun, bertukang, mengolah bahan pangan, membuat model/maket/instalasi, berniaga, kegiatan olah fisik, dan masih banyak lagi.

b. Aktivitas keagamaan

Bentuk kokurikuler melalui kegiatan keagamaan dapat menguatkan karakter murid dengan mengaplikasikan pemahaman agamanya di kehidupan nyata. Sebagai contoh, kegiatan kokurikuler murid beragama Islam adalah dengan terlibat di kegiatan penyembelihan hewan Qurban di lingkungan sekitar rumahnya. Pengalaman tersebut lalu disajikan dalam suatu bentuk khusus yang dapat dibagikan dengan teman sekelas.

c. Kunjungan/pemanfaatan fasilitas umum

Ada banyak fasilitas umum yang bisa dimanfaatkan sebagai ruang belajar dalam kegiatan kokurikuler, misalnya cagar budaya, museum, perpustakaan daerah, kantor pemerintahan, tempat ibadah, pasar, sanggar budaya, dan sebagainya. Menggunakan transportasi umum seperti angkutan kota atau kereta menuju ke sebuah lokasi juga bisa menjadi media kegiatan kokurikuler.

d. Aktivitas penelitian yang melibatkan pengumpulan dan penyajian data

Pengumpulan data dapat terkait diri sendiri, orang lain, atau hal lain yang diamati. Pengumpulan data diri terkait pembiasaan, perkembangan emosi dan kesadaran berpikir, misalnya menggunakan jurnal ibadah, jurnal olahraga, catatan perkembangan pemikiran, jdan sebagainya. Pengumpulan data yang melibatkan orang lain dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan metode lain. Kegiatan pencatatan dan penyajian data dapat dilakukan lewat presentasi, pembuatan infografis, video blog, dan bentuk-bentuk lain sesuai rancangan kokulikuler.

e. Aktivitas penelitian berbasis riset dan studi literatur

Bentuk kegiatannya antara lain mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku referensi, situs, video, infografis, atau sumber lain. Informasi yang didapat lalu didiskusikan, dianalisis, dan disajikan dalam berbagai bentuk sesuai kapasitas dan sumber daya satuan pendidikan.

f. Aktivitas yang bersifat advokasi

Misalnya kampanye, sosialisasi, penyuluhan, talkshow, penyampaian aspirasi kepada pejabat pemerintah, dan bentuk-bentuk kegiatan lain. Materi yang digunakan dalam aktivitas advokasi menyangkut isu-isu penting yang seharusnya menjadi perilaku masyarakat seperti hemat energi, bahaya rokok, menanam tanaman untuk ketahanan pangan.

g. Pelibatan narasumber

Sebagai salah satu unsur dalam catur pendidikan, satuan pendidikan didorong untuk melibatkan masyarakat. Salah satunya dengan cara menjadi narasumber

untuk berbagi pengetahuan/keterampilan terapan yang dikuasai. Misalnya melakukan wawancara dengan tokoh adat setempat, pelaku UMKM, orangtua murid yang memiliki beragam pekerjaan, dan sebagainya. Agar kemitraan dengan masyarakat optimal, saat melakukan identifikasi awal, satuan pendidikan perlu memetakan potensi dan situasi masyarakat secara utuh menyeluruh. Narasumber juga mendapatkan manfaat dari perannya sebagai narasumber dalam kegiatan kokurikuler, misalnya mendapatkan masukan dari satuan pendidikan tentang pola kerja baru, peningkatan penjualan, pengalaman baru berinteraksi dengan murid-murid, jejaring dengan pihak satuan pendidikan.

(7) Merancang asesmen

Asesmen merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kegiatan kokurikuler. Melalui asesmen, guru dan murid bersama-sama merefleksikan tujuan pembelajaran yang telah dijalani, khususnya berkenaan dengan pencapaian delapan dimensi profil lulusan. Asesmen dari kegiatan kokurikuler dilaporkan dalam kolom tersendiri pada rapor hasil belajar. Bentuk pelaporan secara umum, tidak selalu harus mengacu pada Capaian Pembelajaran dari suatu mata pelajaran.

Asesmen dalam kegiatan kokurikuler menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang bersifat membangun, membantu murid merefleksikan pembelajarannya, dan memberikan informasi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Contoh bentuk asesmen formatif diantaranya jurnal refleksi harian murid, observasi keterlibatan murid, tanya-jawab terbuka, umpan balik teman sebaya, penilaian diri, dan bentuk lainnya,

Asesmen sumatif dilakukan pada akhir kegiatan kokurikuler untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Asesmen ini mencakup hasil akhir yang dihasilkan murid, baik berupa karya, aksi, maupun presentasi. Contoh bentuk asesmen sumatif dengan teknik penilaian kinerja berupa poster kampanye yang dibuat murid dalam proyek kolaboratif, presentasi akhir proyek kokurikuler, laporan pengamatan atau

refleksi tertulis, produk berbasis kebudayaan lokal (dalam bentuk karya seni, video, atau pertunjukan), lembar penilaian kebiasaan (dalam G7KAIH) berdasarkan catatan harian, dan bentuk penilaian lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan ketika menyusun asesmen kokurikuler diantaranya:

- Mengacu pada alur perkembangan Delapan Dimensi Profil Lulusan. Asesmen harus dirancang untuk menilai ketercapaian dimensi profil lulusan secara ringkas.
- Fleksibel dan Kontekstual. Asesmen sebaiknya cukup fleksibel untuk disesuaikan dengan konteks kegiatan, bentuk kokurikuler (pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, G7KAIH, atau cara lainnya), serta karakteristik murid dan satuan pendidikan.
- Asesmen formatif dan sumatif dalam kokurikuler dapat diintegrasikan dalam asesmen intrakurikuler jika diperlukan, dengan tetap memasukkan deskripsi kokurikuler di kolom rapor.
- Deskripsi di rapor didasarkan pada asesmen formatif dan sumatif

Dalam pelaksanaan kokurikuler, satuan pendidikan dapat membuat rencana kegiatan untuk satu tahun ajaran. Dalam pelaksanannya, satuan pendidikan bisa memilih jenis kokurikulernya berdasarkan hasil analisis. Berikut inspirasi rencana kegiatan kokurikuler untuk tingkat SMP.

Tabel 9. Program Kokurikuler SMP Generasi Unggul

No	Kelas	Fokus Dimensi Profil Lulusan	Tema	Jenis Kokurikuler	Bentuk Kegiatan	Mata Pelajaran Terkait	Alokasi Waktu
1.	VII	• Kewargaan • Komunikasi	Sekolah Ramah Anak	Cara Lainnya	Penguatan karakter melalui: • Guru Tamu • Melakukan kampanye	Pendidikan Pancasila B.Indonesia	38 JP
2.	VII	• Penalaran Kritis • Komunikasi	Lingkungan	Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu	Pembelajaran proyek dengan aktivitas yang meliputi: • Mengamati kondisi lingkungan sekitar • Menemukan, menganalisis, dan mencari solusi permas-alahan • Melakukan aktivitas peduli lingkungan	Matematika IPA	114 JP
3.	VII	• Kemandi-rian • Kewargaan	Bakti Desa	Gerakan 7KAIH (Bermasyarakat)	• Pengabdian Kepada Mas-yarakat Desa	IPS Pendidikan Pancasila Muatan Lokal	94 JP

No	Kelas	Fokus Dimensi Profil Lulusan	Tema	Jenis Kokurikuler	Bentuk Kegiatan	Mata Pelajaran Terkait	Alokasi Waktu
4.	VII	• Penalaran Kritis • Kesehatan	Kesehatan organ tubuh	Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu	• Mendatangkan narasumber dari Dinas Kesehatan • Membuat model sistem organ tubuh	Matematika IPA	114 JP
5.	VIII	• Kesehatan	Pola Hidup Sehat	Gerakan 7 KAIH (Makan Sehat dan Bergizi)	• Proyek kantin sehat • Market Day	IPA Prakarya	38 JP
6.	VIII	• Kreativitas	Kewirausahaan	Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu	• Kunjungan Belajar ke UMKM sekitar satuan pendidikan dan Tempat tinggal • Melakukan aktivitas berwirausaha (membuat produk dan memasarkannya)	Prakarya Seni Budaya	114 JP
7.	VIII	• Penalaran Kritis	Teknologi	Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu	Proyek dengan aktivitas yang meliputi: • Penelitian tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia	Informatika Bahasa Inggris	114 JP
	VIII	Kewargaan	Keberagaman	Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu	• Penelitian literatur tentang kekayaan budaya di Indonesia • Pameran hasil penelitian	IPS Bahasa Indonesia	94 JP

No	Kelas	Fokus Dimensi Profil Lulusan	Tema	Jenis Kokurikuler	Bentuk Kegiatan	Mata Pelajaran Terkait	Alokasi Waktu
8.	IX	Komunikasi	Aku di masa depan	Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu	• Mengenali berbagai profesi dengan mengunjungi narasumber untuk melakukan wawancara • Membuat pemetaan potensi diri • Membuat pohon impian • Membuat dan mengisi jurnal harian	IPS Bahasa Indonesia Bahasa Inggris	114 JP
9.	IX	Penalaran Kritis	Perubahan Iklim	Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu	• Survei banyaknya kendaraan yang lewat • Proyek membuat vertikal garden	Matematika IPA	152 JP

d. Pembelajaran kolaborasi lintas disiplin ilmu

Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dapat dilaksanakan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Dalam konteks intrakurikuler, pembelajaran lintas disiplin ilmu bersifat opsional dan berorientasi pada pencapaian CP (Capaian Pembelajaran) sesuai mata pelajaran yang terlibat. Sementara itu, dalam kegiatan kokurikuler, pembelajaran lintas disiplin ilmu difokuskan pada pendalaman, penguatan, dan pengayaan pembelajaran kegiatan intrakurikuler dalam rangka memperkuat delapan dimensi profil lulusan.

Beberapa inspirasi aktivitas kokurikuler pembelajaran kolaborasi lintas disiplin ilmu.

Tabel 10. Kegiatan Kokurikuler

Jenjang/ Satuan	Fokus Dimensi Profil Lulusan	Tema	Tujuan	Bentuk Aktivitas	Mata Pelajaran/ Muatan Pembelajaran Terkait	Alokasi Waktu
PAUD	Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan	Aku Sayang Diriku dan Teman-teman	Menumbuhkan rasa sayang kepada diri sendiri dan orang sekitar melalui pengenalan tentang identitas diri, keragaman antara diri sendiri dan teman, serta pengenalan tentang peran diri di lingkungan sekitar	Murid mengeksplorasi berbagai aktivitas bermain, bermain peran, berdiskusi dengan orang tua dan guru, mengunjungi tempat umum, serta menyimak video pembelajaran untuk lebih mengenal diri. Murid lalu membuat buku tentang identitasku	Menghargai diri sendiri dan sesama manusia, mengenali identitas diri, dan mengenali peran di keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, menyimak dan berbicara, serta mengeksplorasi seni.	tiga minggu
SD	Kesehatan, Kolaborasi, Komunikasi	Lingkunganku Sehat, Aku Kuat	Murid mampu mengamati kondisi lingkungan sekitar dan membuat poster ajakan hidup bersih	Observasi lingkungan satuan pendidikan, diskusi kelompok, dan membuat poster kampanye hidup bersih	IPAS, Bahasa Indonesia, Seni dan Budaya, Pendidikan Pancasila	108 JP

Jenjang/ Satuan	Fokus Dimensi Profil Lulusan	Tema	Tujuan	Bentuk Aktivitas	Mata Pelajaran/ Muatan Pembelajaran Terkait	Alokasi Waktu
SMP	Kreativitas, Kewar-gaan, Ke-mandirian	Peduli lingkungan	Murid mampu mengiden-tifikasi isu lingkungan dan menyampaikan solusi melalui vlog kreatif	Penelusuran isu lingkungan lokal, penulisan naskah, pembuatan vlog, dan presentasi publik	Bahasa Indonesia, IPAS, Informatika, Seni dan Budaya	180 JP
SMA	Penalaran Kritis, Ko-laborasi, Kewar-gaan	Generasi Bijak Digital	Murid mampu menganalisis dampak media sosial dan membuat kampanye literasi digital yang etis	Studi kasus, debat, penyusunan strategi kampanye, dan penyebaran konten melalui media sosial	Sosiologi, Informatika, Bahasa Indonesia	198 JP
SMK	Komu-nikasi, Kreativitas, Kemandi-rian	Wirausaha Lokal Berba-sis Budaya	Murid mampu mengeksplorasi potensi lokal dan merancang produk usaha kecil berbasis budaya daerah	Riset pasar lokal, wawancara pelaku usaha, perancangan produk, simulasi promosi dan penjualan	Produk Kreatif dan Kewirausahaan, Bahasa, Seni Budaya, Informatika	72 JP

Setelah rencana kegiatan Kokurikuler untuk satu tahun ajaran disetujui oleh Kepala satuan pendidikan, selanjutnya koordinator kokurikuler bersama guru kelas/mata pelajaran membuat perencanaan kokurikuler untuk setiap kegiatannya. Berikut contoh inspirasi perencanaan kokurikuler Tema peduli lingkungan untuk kelas VII SMP Generasi Unggul yang dibuat berdasarkan Rencana Kegiatan pada Tabel. 9.

Nama satuan pendidikan	: SMP Generasi Unggul
Kelas	: VII
Tema Kegiatan	: Peduli lingkungan
Alokasi Waktu	: 114 JP
Lokasi Kegiatan	: Lingkungan satuan pendidikan

A. Dimensi Profil Lulusan

1. Penalaran Kritis
2. Komunikasi

B. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi

1. Menganalisis interaksi antar komponen ekosistem dan pengaruhnya terhadap keseimbangan ekosistem (mata pelajaran IPA)
2. Mempresentasikan gagasan sebagai solusi pemecahan masalah secara kritis dan kreatif (mata pelajaran Bahasa Indonesia)

C. Praktik Pedagogis

Pembelajaran berbasis proyek.

D. Lingkungan Belajar

Memberi kesempatan kepada murid untuk menganalisis kondisi lingkungan sekitar secara berkolaborasi bersama teman sekelas dan melakukan aksi nyata sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi.

E. Kemitraan Pembelajaran

Kolaborasi guru IPA dan Bahasa Indonesia.

F. Pemanfaatan Digital

Laptop, *Infocus*, video, dan canva/powerpoint

G. Kegiatan

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rangkaian aktivitas yang akan dilakukan.
2. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen.
3. Murid diminta memirsa video tentang komponen ekosistem dan kaitannya dengan kerusakan alam.
4. Murid dan guru berdiskusi mengenai isi video dan mengaitkan dengan komponen ekosistem yang ada di lingkungan sekitar.
5. Murid melakukan kunjungan ke lingkungan sekitar satuan pendidikan untuk melakukan pengamatan tentang komponen-komponen ekosistem yang ada.
6. Murid berdiskusi dalam kelompok tentang kondisi ekosistem dan permasalahan yang terjadi. Tiap kelompok dapat memilih kondisi ekosistem yang berbeda.
7. Murid mengumpulkan data tentang alternatif solusi permasalahan lingkungan.
8. Murid merancang solusi terhadap permasalahan yang ditemukan.

9. Murid membuat karya tentang solusi permasalahan dengan menggunakan berbagai media.
10. Murid mempresentasikan karyanya dengan berbagai media secara berkelompok
11. Murid melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
12. Murid membuat kesepakatan terkait apa hal konkret yang akan dilakukan bersama untuk membantu keseimbangan ekosistem.

H. Asesmen

Formatif: Teknik observasi dengan instrumen catatan anekdotal

Nama Murid	Catatan Guru	
	Penalaran Kritis	Komunikasi

Sumatif: Penilaian kinerja dengan instrumen rubrik

Dimensi Profil Lulusan	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Penalaran Kritis	Menganalisis interaksi antar komponen ekosistem di lingkungan sekitar	Mampu menjelaskan lebih dari 5 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem	Mampu menjelaskan 3-5 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem	Mampu menjelaskan kurang dari 3 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem	Belum mampu menjelaskan lebih dari 5 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem
Komunikasi	Menyampaikan gagasan	Menyampaikan gagasan dengan lancar, runtut, dan logis.	Menyampaikan gagasan dengan lancar. Alur penyampaian belum runtut dan/atau logis.	Menyampaikan gagasan dengan kurang lancar dan belum runtut dan/atau logis	Gagasan tidak dapat dipahami. Alur penyampaian belum runtut dan logis.

e. Gerakan 7 KAIH

Gerakan 7KAIH diyakini sebagai salah satu upaya dalam pencapaian delapan dimensi profil lulusan karena gerakan ini melibatkan catur pusat pendidikan dengan satuan pendidikan sebagai penggerak. Gerakan 7KAIH akan lebih efektif jika dilaksanakan dalam desain kokurikuler, yakni terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Satuan pendidikan dapat secara fleksibel menentukan tema dan memilih satu atau lebih kebiasaan dalam 7KAIH sesuai kebutuhan. Berikut disajikan inspirasi kegiatan kokurikuler melalui 7KAIH.

Tabel 11. Inspirasi Kegiatan Kokurikuler G7KAIH

Dimensi	7 KAIH	Contoh Tema	Contoh Kegiatan
Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME	beribadah berolahraga	peduli dan berbagi Aku dan Sang Pencipta dll	kegiatan keagamaan jurnal ibadah catatan syukur dll
Kewargaan	bermasyarakat	• Hidup bersama dalam keberagaman • Aku bagian dari bangsa ini	• Diskusi toleransi • Simulasi pemilu mini • Kegiatan gotong royong
Penalaran kritis	• gemar belajar	• Menyelesaikan masalah • Fakta dan opini • Aku berpikir	• Proyek mini riset • Analisis berita • Eksperimen sederhana
Kreativitas	• gemar belajar	• Aku bisa berkarya • Inovasi untuk sekitar	• Karya seni • Pameran ide • Karya tulis kreatif • Desain poster
Kolaborasi	• bermasyarakat	• Kerja tim itu asyik • Bersama kita bisa	• Proyek kelompok • Games kerja sama • Forum diskusi
Kemandirian	• bangun pagi • tidur tepat waktu	• Mengatur waktuku • Aku bertanggung jawab	• Jurnal manajemen waktu • Tantangan pribadi harian • Penjadwalan mingguan
Kesehatan	• berolahraga • makan sehat dan bergizi	• Hidup sehat • Aku sayang tubuhku	• Jadwal olahraga bersama • Pojok sehat • Kampanye gizi
Komunikasi	• gemar belajar • bermasyarakat	• Bicara yang baik • Aku bisa menyampaikan pendapat	• Debat kelompok • Kegiatan presentasi • Cerita pengalaman

Inspirasi contoh aktivitas 1

Kebiasaan Berolahraga melalui Senam Anak Indonesia Hebat (SAIH)

Gambar 4. Pagi ceria dengan melakukan Senam Anak Indonesia Hebat

Kemendikdasmen telah mengeluarkan Surat Edaran Bersama dengan Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di satuan pendidikan. Penguatan pendidikan karakter melalui Pagi Ceria adalah melakukan Senam Anak Indonesia Hebat. Satuan pendidikan juga bertujuan menguatkan eksplorasi kegiatan olahraga murid.

Perencanaan Kokurikuler Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Nama satuan pendidikan	: SD Cerdas Berkarakter
Kelas	: II
Tema	: Hidup sehat
Alokasi Waktu	: 48 JP
Lokasi Kegiatan	: di lingkungan satuan pendidikan dan lingkungan sekitar

A. Dimensi Profil Lulusan

Kesehatan dan Kemandirian

B. Tujuan Pembelajaran

1. memahami manfaat berolahraga bagi tubuh.
2. pembiasaan kegiatan berolahraga

C. Praktik Pedagogis

Pembelajaran kontekstual, Observasi ke Lapangan.

D. Lingkungan pembelajaran

Penguatan karakter melalui kebiasaan berolahraga dengan mengedepankan pendekatan yang memuliakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan pada ekosistem yang mendukung.

E. Kemitraan Pembelajaran

1. Satuan pendidikan, kolaborasi antara Guru PJOK dan IPAS
2. Keluarga, menggiatkan anak untuk bergaya hidup aktif dan terbiasa berolahraga.
3. Masyarakat
    a. pemilik pusat kebugaran, kunjungan ke pusat kebugaran
    b. praktisi kesehatan, melakukan wawancara dengan atlet atau dokter
    c. Organisasi sosial masyarakat dan aparat pemerintah, ikut menyosialisasikan dan menggiatkan kegiatan berolahraga di lingkungan

F. Kegiatan

1. Pendidik mengajak murid mendiskusikan kegiatan olahraga murid dan frekuensi yang dilakukan selama ini serta memberikan sumber belajar tentang pentingnya berolahraga
2. Murid menginvestigasi manfaat dari berolahraga dan berbagai kegiatan olahraga yang dianjurkan untuk rentang usianya dari berbagai sumber (guru tamu dari dunia kesehatan/ atlet/ buku/ dsb)
3. Murid melakukan kunjungan ke pusat kebugaran atau tempat sejenis dimana kebiasaan olahraga terjadi untuk melihat manfaat dari berolahraga teratur
4. Murid menunjukkan temuan pentingnya berolahraga dan ragam olahraga yang direkomendasikan untuk dirinya
5. Penyusunan rencana kegiatan kokurikuler berupa kebiasaan berolahraga (murid menyepakati kegiatan-kegiatan olahraga yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu)
6. Pembuatan buku jurnal kesehatan
7. Pembiasaan kegiatan berolahraga
    a. Guru membangun kesepakatan dengan murid untuk melaksanakan Senam Anak Indonesia Hebat (SAIH) dan kegiatan berolahraga lainnya, baik di satuan pendidikan dan di rumah
    b. Murid melaksanakan kegiatan berolahraga di satuan pendidikan dan bekerjasama dengan orang tua untuk pelaksanaan di rumah
    c. Murid mengisi jurnal pelaksanaan.

8. Diskusi berkala terkait manfaat dari kebiasaan berolahraga
   a. Murid membahas hasil evaluasi jurnal yang mereka isi tiap rentang waktu tertentu yang disepakati.
   b. Murid berdiskusi tentang manfaat berolahraga atau perbedaan yang dirasakan setelah lebih rutin berolahraga dengan para narasumber-narasumber yang berkompeten

G. Asesmen

Formatif: Teknik observasi dengan instrumen catatan anekdotal

Nama Murid	Kebiasaan Berolahraga		Catatan Guru
	Belum Terbiasa	Terbiasa	

Sumatif: Penilaian kinerja dengan instrumen rubrik

Dimensi Profil Lulusan	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Kesehatan	memahami manfaat berolahraga bagi tubuh	mampu menjelaskan dengan baik manfaat dari semua gerakan pada SAIH	mampu menjelaskan dengan baik manfaat dari sebagian besar gerakan pada SAIH	mampu menjelaskan dengan baik manfaat dari sebagian gerakan pada SAIH	hanya mampu menjelaskan dengan baik manfaat dari beberapa gerakan pada SAIH
Kemandirian	berolahraga menjadi kebiasaan	mampu melaksanakan SAIH setiap hari, baik di rumah maupun di sekolah	mampu melaksanakan SAIH, 2 kali seminggu di sekolah dan beberapa hari di rumah	mampu melaksanakan SAIH, 2 kali seminggu di sekolah dan satu hari di rumah	hanya mampu melaksanakan SAIH, 2 kali seminggu di sekolah

Inspirasi contoh aktivitas 2

Kebiasaan Bangun Pagi dan Tidur Cepat

Dari hasil identifikasi awal di kelas, ternyata banyak murid yang tidak fokus mengikuti pelajaran di kelas. Setelah dilakukan identifikasi, salah satu penyebabnya anak yang tidur larut malam sehingga bangun pagi terlambat menyebabkan mereka melakukan persiapan yang terburu-buru ke satuan pendidikan dan masih mengantuk ketika di kelas pelajaran pagi. Oleh karena itu, diputuskan pada kelas itu, murid untuk melakukan kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat.

PERENCANAAN KOKURIKULER G7KAIH

Nama satuan pendidikan	: SMP Cerdas Berkarakter
Kelas	: VII
Tema	: Generasi Sehat dan Bugar
Alokasi Waktu	: 60 JP
Lokasi Kegiatan	: di lingkungan satuan pendidikan dan rumah

A. Dimensi Profil Lulusan

Kesehatan dan Penalaran Kritis

B. Tujuan Pembelajaran

1. menumbuhkan kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi
2. memahami manfaat dari tidur cepat dan bangun pagi

C. Praktik Pedagogis

Pembelajaran pada kegiatan kokurikuler ini menggunakan prinsip pembelajaran saintifik.

D. Lingkungan pembelajaran

Penguatan karakter melalui kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat dengan mengedepankan pendekatan yang memuliakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan pada ekosistem yang mendukung.

E. Pemanfaatan Digital

Video pembelajaran tentang pengaruh kebiasaan tidur terhadap kesehatan, pengumpulan data dari sumber digital tentang pentingnya tidur cukup dan bangun pagi oleh murid

F. Kemitraan Pembelajaran

1. satuan pendidikan, kolaborasi antara Guru IPA, Guru Bahasa Indonesia dan Komite satuan pendidikan
2. Keluarga, menggiatkan anak untuk pembiasaan bangun pagi dan tidur cepat.
3. Masyarakat: tokoh masyarakat dan tokoh agama, memberikan inspirasi pentingnya kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat bagi anak-anak.

G. Kegiatan

1. Pendidik mengajak murid mendiskusikan kebiasaan jam tidurnya dan membandingkan dengan teman, murid menceritakan pengalaman dan perbedaan apa yang dirasakan di esok hari ketika tidur lebih cepat dan tidur larut malam
2. Murid melakukan pengumpulan data dan referensi terkait urgensi dan manfaat tidur cukup dan bangun pagi dari berbagai sumber (termasuk misalnya wawancara dengan ahli kesehatan/ tokoh masyarakat/ tokoh agama) dan mendiskusikan temuannya
3. Murid menyimpulkan hasil pengumpulan data
4. Penyusunan rencana kegiatan kokurikuler melalui kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat
5. Pembuatan catatan harian atau jurnal
6. Pembiasaan bangun pagi dan tidur cepat
   a. Guru membangun kesepakatan dengan murid untuk melaksanakan kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat di rumah
   b. Murid mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat mendukung pelaksanaan tidur cepat dan bangun pagi
   c. Murid mengisi jurnal pelaksanaan bangun pagi dan tidur cepat.
7. Murid membahas hasil evaluasi catatan harian atau jurnal yang mereka isi, tantangan yang dialami dalam pelaksanaan tidur cepat dan bangun pagi serta solusinya
8. Murid mempresentasikan proses pengalamannya berupaya tidur cepat dan bangun pagi serta perubahan yang dirasakan oleh tubuh dan pikiran.

H. Asesmen

Formatif: Teknik observasi dengan instrumen catatan anekdotal

Nama Murid	Kebiasaan Bangun Pagi dan Tidur Cepat		Catatan Guru
	Belum Terbiasa	Terbiasa	

Sumatif: Penilaian kinerja dengan instrumen rubrik

Dimensi Profil Lulusan	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Kesehatan	menumbuhkan kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat	Setiap hari melakukan bangun pagi dan tidur cepat	5 hari dalam seminggu melakukan bangun pagi dan tidur cepat	3 hari dalam seminggu melakukan bangun pagi dan tidur cepat	amat jarang melakukan bangun pagi dan tidur cepat
Penalaran Kritis	memahami manfaat dari bangun pagi dan tidur cepat	mampu menjelaskan manfaat dari bangun pagi dan tidur cepat bagi kesehatan tubuh dengan jelas dan lengkap	mampu menjelaskan manfaat dari bangun pagi dan tidur cepat bagi kesehatan tubuh dengan jelas dan sebagian besar saja	mampu menjelaskan manfaat dari bangun pagi dan tidur cepat bagi kesehatan tubuh secara besaran umum saja jelas dan lengkap	hanya mampu menjelaskan manfaat dari bangun pagi dan tidur cepat bagi kesehatan tubuh secara tidak jelas dan kurang lengkap

f. Cara lainnya

Seperti telah disebutkan pada bagian bentuk kegiatan bahwa kegiatan kokurikuler melalui cara lainnya dilakukan seperti, kegiatan-kegiatan berbasis nilai-nilai satuan pendidikan. Kegiatan kokurikuler melalui nilai-nilai satuan pendidikan berupa kegiatan yang dibuat untuk mencapai nilai-nilai ciri khas satuan pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh dilaporkan dalam rapor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kegiatan kokurikuler dapat diselenggarakan bekerjasama dengan mitra untuk menguatkan penggunaan ragam sumber daya yang membantu murid mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah satuan pendidikan mengembangkan kegiatan lainnya sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan mitra kerja yang dimiliki oleh satuan pendidikan.

Contoh 1 **Kegiatan kokurikuler ciri khas satuan pendidikan berbasis konteks lokal**

a) Sebuah satuan pendidikan terletak di daerah pengrajin batik, maka satuan pendidikan tersebut dapat mengalokasikan jam pelajaran Kegiatan kokurikuler ciri khas satuan pendidikan berbasis konteks lokal. Materi pembelajaran membatik meliputi pengenalan batik, motif batik, proses membuat batik. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada praktik membatik sehingga murid memiliki keterampilan membatik.

b) Sebuah satuan pendidikan terletak di daerah pariwisata, maka satuan pendidikan tersebut dapat mengalokasikan jam pelajaran kokurikuler. Materi pembelajaran pariwisata mencakup pengenalan industri pariwisata, pengelolaan dan inovasi pariwisata

Contoh 2 **kegiatan kokurikuler melalui nilai-nilai satuan pendidikan**

a) Sebuah satuan pendidikan memiliki keunggulan dalam bidang kepemimpinan, maka satuan pendidikan tersebut dapat membuat kegiatan kokurikuler berupa latihan kepemimpinan. Kegiatan latihan kepemimpinan dapat dilakukan di lingkungan satuan pendidikan untuk menekan biaya. Materi yang diajarkan selama latihan diimplementasikan oleh murid secara terus menerus dan dilakukan monitoring serta asesmen.

b) Sebuah satuan pendidikan berbasis keagamaan, misalnya PAUD, SD, SMP, SMA Islam, maka satuan pendidikan dapat membuat kegiatan berupa mengaji yang dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali.

Contoh 3 **kegiatan kokurikuler melalui satu disiplin ilmu yang aktivitasnya terjadi kolaborasi keilmuan dan keahlian.**

Sebuah satuan pendidikan mengusung nilai seni budaya sebagai keunggulan satuan pendidikan. Untuk memperkuat mata pelajaran seni budaya maka dilakukan kegiatan kokurikuler berupa pentas seni atau pagelaran seni. Kegiatan pentas seni sebagai wadah praktik bagi murid menerapkan teori yang telah dipelajari sekaligus menunjukkan keahlian yang telah diperoleh murid dari mata pelajaran seni budaya. Dalam hal ini terdapat kegiatan dari monodisiplin seni budaya namun juga terjadi kolaborasi berbagai keilmuan dan keahlian.

Berikut contoh perencanaan kokurikuler dalam bentuk cara lainnya:

PAUD Berseri merumuskan kebersihan sebagai salah satu nilai utama, mengingat perlunya perhatian khusus tentang kebersihan di lingkungan sekitar satuan pendidikan.

Perencanaan kokurikuler ini diawali dengan identifikasi pendidik yang menemukan bahwa beberapa murid memiliki masalah dengan gigi dan belum terbiasa membersihkan giginya secara teratur. Pendidik menyadari diperlukan pemahaman lebih murid tentang kebersihan gigi dan kolaborasi dengan orang tua dan mitra untuk pelaksanaannya

PERENCANAAN KOKURIKULER

Nama satuan pendidikan	: PAUD BERSERI
Kelas	: TK B
Tema	: Gigiku Bersih
Alokasi Waktu	: 2 minggu

A. Dimensi Profil Lulusan

Kesehatan

B. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan kokurikuler ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi:
Murid merefleksikan pentingnya kebersihan diri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Praktik Pedagogis

Pembelajaran kontekstual.

D. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan fisik yang terdiri atas ruang sikat gigi/koridor dan air, lingkungan sosial berupa interaksi antara murid, pendidik, dan orang tua. Lingkungan psikologis yang membuat murid nyaman dan senang melakukan kegiatan perawatan gigi, lingkungan akademik yang mencakup kehadiran dokter gigi dan perawat.

E. Kemitraan Pembelajaran

Puskesmas (tenaga kesehatan dan dokter gigi), orang tua murid.

F. Kegiatan

1. Murid mengamati gigi masing-masing melalui cermin yang disiapkan oleh pendidik, menceritakan kondisi giginya (adakah yang tanggal/ bolong/ patah/ berwarna coklat atau kehitaman, dsb), serta keluhan yang mungkin dirasakan terkait giginya. Murid juga menceritakan bagaimana caranya menjaga kebersihan gigi selama ini.
2. Pendidik menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung. Murid menyimpulkan hal yang mereka pahami.
3. Satuan pendidikan bekerjasama dengan menghadirkan dokter gigi dan tenaga kesehatan di satuan pendidikan.
4. Pendidik melakukan tanya jawab tentang profesi dokter gigi
5. Dokter gigi menjelaskan tentang pentingnya kesehatan gigi dan cara menyikat gigi yang benar menggunakan media yang mendukung seperti model gigi, serta cara lain merawat gigi, seperti mengonsumsi makanan yang tidak merusak gigi, dsb.
6. Pendidik membagi murid ke dalam kelompok untuk sikat gigi
7. Pendidik mengajak murid ke ruang sikat gigi/koridor yang telah disiapkan gelas dan air, secara bergiliran tiap kelompok. Kelompok yang belum mendapatkan giliran sikat gigi, diberikan aktivitas bermain pada sentra-sentra yang telah disiapkan.
8. Dokter gigi mengajari murid cara menyikat gigi
9. Setelah semua murid selesai menyikat gigi, dokter gigi mengajak murid untuk menceritakan pengalamannya sikat gigi
10. Dokter gigi berpesan agar murid murid selalu rajin sikat gigi
11. Pendidik mengajak murid untuk melakukan refleksi (menceritakan perbedaan caranya menyikat gigi sebelum dan sesudah berinterakdi dengan dokter gigi, apa yang akan dilakukan murid setelah lebih memahami cara merawat gigi, membuat kesepakatan bersama, dsb).
12. Pendidik menyediakan ragam kegiatan unjuk kerja merawat gigi yang dapat dipilih murid seperti:
    - membuat poster langkah-langkah menyikat gigi
    - membuat buku cara merawat gigi
    - menggambar cara merawat gigi
    - membuat miniatur makanan yang dapat merusak gigi
13. Murid mempresentasikan karya yang dibuat serta mempraktikkan contoh cara merawat gigi.

G. Asesmen

Formatif: Teknik observasi dengan instrumen *check list* (✓)

Nama Murid	Hasil Pengamatan		Catatan Pengamatan
	Belum Muncul	Muncul	
Ananda		✓	

Sumatif: Teknik penilaian kinerja

Nama Murid	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Hasil Karya	Catatan
Ananda	murid dapat membuat karya terkait cara menjaga kebersihan diri (merawat gigi)	(diisi dengan hasil karya yang dibuat anak di kegiatan no. 12)	
	murid mempraktikkan cara merawat gigi		

PERENCANAAN KOKURIKULER

Nama satuan pendidikan	: SMA Nusantara Jaya
Kelas	: X
Tema	: Kearifan Lokal Budaya Sunda
Alokasi Waktu	: 114 JP
Lokasi Kegiatan	: Lingkungan satuan pendidikan

A. Dimensi Profil Lulusan

1. Kewargaan
2. Kolaborasi
3. Kreativitas

B. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan kokurikuler ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi:

1. Merefleksikan pentingnya pelestarian budaya sunda.
2. Menampilkan karya seni yang terinspirasi dari budaya Sunda secara kolaboratif.

C. Praktik Pedagogis

- Studi literatur dan observasi lapangan
- Penampilan

D. Lingkungan pembelajaran

Memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan kunjungan belajar ke tempat yang relevan dengan kearifan budaya sunda. Lingkungan mendorong murid menghasilkan karya yang original.

E. Kemitraan Pembelajaran

Kolaborasi guru Seni Budaya, Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dengan tokoh masyarakat dan budayawan sunda.

F. Pemanfaatan Digital

Laptop, Infocus, video, dan canva/powerpoint

G. Kegiatan

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rangkaian aktivitas yang akan dilakukan.
2. Guru memutar video atau menampilkan gambar yang menunjukkan fenomena budaya sunda mulai ditinggalkan
3. Murid merumuskan masalah aktual, misal: "bagaimana upaya pelestarian budaya sunda yang relevan dengan generasi masa kini?"
4. Murid melakukan observasi lapangan ke tempat budaya lokal (kampung adat, padepokan seni, museum, dll)
5. Murid mewawancarai narasumber budaya dan mendokumentasi unsur-unsur kearifan lokal
6. Murid mendiskusikan isu-isu yang berkaitan seni dan budaya sunda
7. Murid memilih bentuk karya seni yang akan ditampilkan sesuai dengan minat secara berkelompok
8. Murid menyelenggarakan Gelar Karya Budaya Sunda, masing-masing kelompok menampilkan karya seninya
9. Murid menuliskan refleksi kritis tentang makna pelestarian budaya lokal di tengah globalisasi
10. Murid membuat komitmen untuk melestarikan budaya sunda

H. Asesmen

Formatif: Teknik observasi dengan instrumen catatan anekdotal

Nama Murid	Catatan Guru		
	Kewargaan	Kolaborasi	Kreativitas

Sumatif: Penilaian kinerja dengan instrumen rubrik

Dimensi Profil Lulusan	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Kewargaan	Mere-fleksikan pentingnya pelestarian budaya sun-da	Menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Sunda, menyebut contoh nyata yang diamati atau dialami, serta menyampaikan keinginan kuat untuk melestarikan budaya.	Menyatakan pentingnya budaya Sunda dengan satu alasan jelas, dan menyebut contoh budaya yang dikenal, meskipun belum menyampaikan bentuk tindakan nyata.	Menunjukkan minat terhadap budaya Sunda, namun masih umum dan belum terlihat kesadaran akan pentingnya pelestarian.	Belum menunjukkan ketertarikan atau kesadaran terhadap budaya Sunda

Dimensi Profil Lulusan	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Kolaborasi	Partisipasi dalam kerja kelompok	Sangat aktif, menjadi penggerak kelompok, dan membantu anggota lain	Aktif berpartisipasi dan menjalankan peran dengan tanggung jawab	Terlibat dengan dorongan dan menyelesaikan sebagian tugas	Tidak terlibat dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok
Kreativitas	Inovasi dalam karya seni yang ditampilkan	Karya sangat orisinal, menggabungkan nilai budaya dengan ekspresi baru yang bermakna	Karya cukup kreatif dan memiliki sentuhan personal	Karya menunjukkan upaya modifikasi sederhana	Karya seni kurang orisinal dan meniru tanpa pengembangan

2. Pelaksanaan dan Asesmen Kokurikuler

Pada awal pelaksanaan kokurikuler, pendidik melaksanakan kegiatan dengan mengacu pada perencanaan sambil mengamati dinamika pembelajaran. Pendidik lalu menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih kontekstual, kolaboratif, dan mendorong eksplorasi serta refleksi. Pada tahap ini, pendidik menciptakan ruang belajar yang menantang, menggugah rasa ingin tahu, dan memberi kesempatan bagi murid untuk terlibat aktif, mengembangkan ide, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Pelaksanaan kokurikuler dalam bentuk kolaboratif lintas disiplin ilmu dapat dilaksanakan seperti pembelajaran intrakurikuler yang berorientasi pada CP (Capaian Pembelajaran) sesuai mata pelajaran yang terlibat dalam rangka memperkuat delapan dimensi profil lulusan. Hasil asesmen dari bentuk ini dapat diintegrasikan pada nilai di intrakurikuler sesuai mata pelajaran yang relevan.

Pelaksanaan kokurikuler dalam bentuk 7 KAIH perlu mempertimbangkan alokasi waktu yang mendukung, mengingat hasil yang diharapkan juga berupa kebiasaan, sehingga perlu penyesuaian pelaksanaan dalam frekuensi yang lebih rutin. Misalnya kebiasaan berolahraga setiap minggu atau beberapa hari dalam seminggu dari hasil kesepakatan bersama dalam fokus tema berolahraga. Walaupun tema kemudian berganti, misalnya satuan pendidikan berganti fokus ke tema makan sehat dan bergizi, pembiasaan berolahraga tetap perlu dilakukan secara rutin. Bentuk asesmen formatif pun menyesuaikan untuk kurun waktu yang cukup panjang, misalnya jurnal olahraga murid untuk satu semester atau tiga bulan, walaupun asesmen sumatif sudah selesai dilaksanakan. Begitu pula pelaksanaan kokurikuler dalam bentuk cara lainnya. Apabila hasil yang diharapkan juga berupa internalisasi nilai-nilai satuan pendidikan, maka kegiatan tertentu dapat terus dilaksanakan walaupun durasi kegiatan kokurikuler sudah selesai.

Asesmen formatif digunakan untuk memantau efektifitas strategi pembelajaran yang responsif untuk memantau pemahaman dan memfasilitasi umpan balik yang membangun penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi murid. Asesmen sumatif pada kokurikuler mengacu pada alur perkembangan delapan dimensi profil lulusan. Hasil asesmen ini sekaligus menjadi dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya sehingga siklus belajar terus berlanjut secara reflektif dan adaptif.

3. Pelaporan Hasil Kokurikuler

Pelaporan hasil kokurikuler dalam rapor murid dicantumkan pada kolom Kokurikuler. Pelaporan berisi deskripsi tentang kegiatan yang dilakukan murid dalam kokurikuler beserta pencapaian dimensi profil lulusan yang sudah ditentukan. Mengingat pada satuan PAUD kegiatan kokurikuler dapat terintegrasi dengan intrakurikuler, maka pelaporan kokurikuler dapat diintegrasikan dalam deskripsi elemen CP yang paling terkait dengan dimensi profil lulusan yang dipilih. Apabila satuan PAUD membuat kegiatan kokurikuler yang terpisah dengan intrakurikuler, maka dapat dibuat kolom kokurikuler tersendiri di rapor. Deskripsi dalam rapor mencakup seluruh kegiatan kokurikuler yang dilakukan dalam tiap semester. Artinya, jika satuan pendidikan membuat dua atau lebih kegiatan kokurikuler dalam satu semester maka pelaporannya cukup satu yang mencakup dimensi profil lulusan yang sudah ditentukan. Misal, SD X di semester ganjil menyepakati melaksanakan 2 kegiatan kokurikuler, yaitu pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu yang fokus pada dimensi penalaran kritis dan gerakan 7KAIH yang fokus pada dimensi kolaborasi, maka yang dilaporkan adalah hasil belajar pada dimensi penalaran kritis dan kolaborasi.

Setelah satuan pendidikan melaksanakan kokurikuler selama satu semester, selanjutnya hasil dari kegiatan kokurikuler dianalisis untuk menentukan dimensi profil lulusan yang sudah diperkuat diganti baik dan dimensi profil lulusan yang masih perlu penguatan pada murid. Pendidik kemudian mendeskripsikan dimensi profil lulusan di rapor. Ketentuan deskripsinya adalah:

1. Menggambarkan pencapaian dimensi profil lulusan murid.
2. Menggambarkan hasil belajar secara ringkas.
3. Menggunakan bahasa yang positif dan edukatif.

D

Evaluasi dan Tindak Lanjut Kokurikuler

D Evaluasi dan Tindak Lanjut Kokurikuler

Ringkasan Bab

Tujuan Evaluasi kegiatan Kokurikuler

Pelaksana Evaluasi kegiatan Kokurikuler

Model evaluasi kegiatan

Analisis Evaluasi kegiatan Kokurikuler

Tindak lanjut

Kegiatan kokurikuler memegang peranan penting dalam memperkaya pengalaman belajar, mengasah keterampilan, dan membentuk karakter serta kepribadian. Keberhasilan kegiatan kokurikuler berarti peningkatan kompetensi yang signifikan dalam diri murid, baik secara akademik maupun non-akademik. Karena kegiatan kokurikuler bukan hanya hadir mengisi waktu kosong atau sekedar aktivitas tambahan bagi murid, tetapi kegiatan ini dirancang dan dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengeskalasi dan mengakselerasi kompetensi murid. Oleh karena itu evaluasi terhadap efektivitas dan relevansi kegiatan kokurikuler menjadi sangat penting. Evaluasi terhadap kegiatan dapat memberikan umpan balik, dan melihat efektivitas pelaksanaan, serta dampak.

1. Tujuan Evaluasi kegiatan Kokurikuler

Evaluasi kegiatan kokurikuler bertujuan untuk:

a. mengetahui apakah kegiatan telah mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan, termasuk mengukur tingkat keberhasilan, efektivitas, dan dampak kegiatan. Evaluasi bukan hanya melihat hasil, tetapi juga proses. Dengan demikian,

perlu mengukur proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Di akhir, evaluasi mengukur ketercapaian tujuan dengan mekanisme yang sesuai dengan bentuk kegiatan.

b. memastikan keterkaitan kegiatan kokurikuler dengan intrakurikuler dan ketercapaian delapan dimensi profil lulusan mengacu pada alur perkembangan kompetensi delapan dimensi profil lulusan.

c. memberikan umpan balik seperti kekuatan, kelemahan, hambatan selama implementasi. Umpan balik digunakan untuk memodifikasi dan penyempurnaan kegiatan kedepannya. Masing-masing pihak yang terlibat akan memperoleh umpan balik sesuai dengan tugas dan fungsinya, sehingga masing-masing dapat memperbaiki dan meningkatkan peran mereka dalam kegiatan ini.

d. menyediakan data dan bukti otentik bagi kepala satuan pendidikan untuk melanjutkan kegiatan / menghentikan kegiatan / melanjutkan kegiatan dengan perbaikan dan pengembangan. Keluaran dari evaluasi bukan hanya penilaian tentang efektivitas tetapi juga data otentik tentang pelaksanaan kegiatan. Sehingga kepala satuan pendidikan dapat melakukan perbaikan dengan berdasarkan data dari hasil evaluasi.

2. Pelaksana Evaluasi kegiatan Kokurikuler

Penanggung jawab kegiatan adalah kepala satuan pendidikan, sehingga evaluasi kegiatan kokurikuler juga menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan. Kepala satuan pendidikan dapat menunjuk pihak lain untuk melakukan evaluasi kegiatan. Pelaksana evaluasi kegiatan secara ideal untuk menjaga objektivitas adalah pihak lain yang tidak berkepentingan terhadap kegiatan. Namun dengan alasan penyederhanaan, satuan pendidikan dapat melakukan sendiri evaluasi kegiatan melibatkan semua elemen dalam pelaksanaan kegiatan seperti murid, guru, orang tua untuk menjaga objektivitas. Objektivitas tetap dapat dipenuhi dengan cara dipilih guru yang tidak terlibat dalam kegiatan untuk melakukan evaluasi.

3. Model evaluasi kegiatan

Model evaluasi sederhana yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi kegiatan kokurikuler meliputi masukan (input), proses (process), keluaran (output), dan hasil (outcome). masukan mencakup sumber daya dan perencanaan pembelajaran dengan tujuan untuk menilai apakah sumber daya yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal dan perencanaan yang dibuat dapat dilakukan. Proses mencakup tindakan yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan. Evaluasi pada proses bertujuan untuk menilai apakah kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana dan partisipasi murid. Keluaran mencakup hasil kegiatan. Evaluasi pada keluaran bertujuan untuk menilai apakah terdapat perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan murid. Hasil mencakup hasil kegiatan pada jangka panjang. Evaluasi pada hasil bertujuan untuk menilai apakah kegiatan memiliki dampak jangka panjang pada murid dan satuan pendidikan.

4. Analisis Evaluasi kegiatan Kokurikuler

Analisis evaluasi kegiatan kokurikuler dilakukan berdasarkan metode evaluasi yang diterapkan. Data evaluasi yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan informasi seperti partisipasi murid, manfaat kegiatan, kendala, dan dukungan satuan pendidikan

5. Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan langkah konkret yang diambil berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan, memperkuat keunggulan, dan meningkatkan efektivitas kegiatan. Beberapa bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan antara lain:

- Perbaikan perencanaan kegiatan: menyesuaikan kembali tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Apabila terdapat dimensi yang belum tercapai maka dimensi tersebut dilanjutkan kembali pada kegiatan kokurikuler tahun berikutnya.

- Peningkatan kompetensi guru: memberikan pelatihan atau workshop kepada guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan.
- Pengadaan sarana dan prasarana: memenuhi kebutuhan fasilitas penunjang agar kegiatan dapat berjalan optimal.
- Peningkatan partisipasi murid: melakukan pendekatan kreatif untuk menarik minat murid dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Contoh pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan kokurikuler:

satuan pendidikan Dasar Anggrek Berseri melakukan kegiatan kokurikuler berupa Senam Pagi Bersama dalam rangka membentuk 7 KAIH. Kegiatan di kelola oleh seorang guru sebagai koordinator kegiatan, dengan sasaran untuk semua murid kelas I-VI. Instrumen untuk pengawasan, dan evaluasi dapat mengacu pada komponen masukan, proses, dan keluaran seperti berikut:

Tabel 12. Contoh Evaluasi Kegiatan Penguatan Karakter

Komponen	Butir Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Responden
Masukan	Terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen	Studi dokumen rencana kegiatan	Guru koordinator kegiatan
	Sumber daya satuan pendidikan dimanfaatkan secara optimal	Wawancara, Observasi	Guru koordinator kegiatan Sumber daya yang dipakai kegiatan
	Guru pemandu senam memiliki kompetensi yang relevan	Wawancara, Observasi	Guru koordinator kegiatan Guru pemandu senam

Komponen	Butir Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Responden
Proses	Melibatkan seluruh murid	Observasi	Murid
	Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias	Wawancara, Observas	Murid
	Pelaksanaan kegiatan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan	Studi dokumen rencana jadwal	Guru koordinator kegiatan
Keluaran	Kegiatan berjalan dengan lancar	Observasi	
	Murid senang mengikuti kegiatan	Wawancara	Murid
	Kesehatan/kebugaran murid meningkat	Studi dokumen frekuensi dan jumlah siswa yang tidak masuk karena sakit	Guru koordinator program
Hasil	Kebiasaan senam/berolahraga pada murid	Kuesioner	Orang tua
	Pola makan dan hidup teratur sesuai standar kesehatan	Kuesioner Data hasil pengukuran indeks massa tubuh (Body Mass Index)	Alumni Alumni

Referensi

Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen

Lampiran

Inspirasi Pelaksanaan Kokurikuler sampai Pelaporan

Dalam bagian ini akan dijelaskan pembuatan rapor kokurikuler. Perlu diperhatikan bahwa contoh ini merupakan simulasi pembuatan rapor akan menggunakan satu kegiatan kokurikuler untuk satu
semester.

PERENCANAAN KOKURIKULER	
Nama satuan pendidikan	: SMP Generasi Unggul
Kelas	: VII
Tema	: Peduli lingkungan
Alokasi Waktu	: 114 JP
Lokasi Kegiatan	: Lingkungan satuan pendidikan

A. Dimensi Profil Lulusan

1. Penalaran Kritis
2. Komunikasi

B. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi

1. Menganalisis interaksi antar komponen ekosistem dan pengaruhnya terhadap keseimbangan ekosistem (mata pelajaran IPA)
2. Mempresentasikan gagasan sebagai solusi pemecahan masalah secara kritis dan kreatif (mata pelajaran Bahasa Indonesia)

C. Praktik Pedagogis

Pembelajaran berbasis proyek.

D. Lingkungan Belajar

Memberi kesempatan kepada murid untuk menganalisis kondisi lingkungan sekitar secara berkolaborasi bersama teman sekelas dan melakukan aksi nyata sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi

E. Kemitraan Pembelajaran

Kolaborasi guru IPA dan Bahasa Indonesia.

F. Pemanfaatan Digital

Laptop, *Infocus*, video, dan canva/powerpoint

G. Kegiatan

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rangkaian aktivitas yang akan dilakukan.
2. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen.
3. Murid diminta memirsa video tentang komponen ekosistem dan kaitannya dengan kerusakan alam.
4. Murid dan guru berdiskusi mengenai isi video dan mengaitkan dengan komponen ekosistem yang ada di lingkungan sekitar.
5. Murid melakukan kunjungan ke lingkungan sekitar satuan pendidikan untuk melakukan pengamatan tentang komponen-komponen ekosistem yang ada.
6. Murid berdiskusi dalam kelompok tentang kondisi ekosistem dan permasalahan yang terjadi. Tiap kelompok dapat memilih kondisi ekosistem yang berbeda.
7. Murid mengumpulkan data tentang alternatif solusi permasalahan lingkungan.
8. Murid merancang solusi terhadap permasalahan yang ditemukan.
9. Murid membuat karya tentang solusi permasalahan dengan menggunakan berbagai media.
10. Murid mempresentasikan karyanya dengan berbagai media secara berkelompok
11. Murid melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
12. Murid membuat kesepakatan terkait apa hal konkret yang akan dilakukan bersama untuk membantu keseimbangan ekosistem.

H. Asesmen

Formatif: Teknik observasi dengan instrumen catatan anekdotal

Nama Murid	Catatan Guru	
	Penalaran Kritis	Komunikasi

Sumatif: Penilaian kinerja dengan instrumen rubrik

No	Nama Murid	Penalaran Kritis				Komunikasi			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K

Dimensi Profil Lulusan	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Penalaran Kritis	Menganalisis interaksi antar komponen ekosistem di lingkungan sekitar	Mampu menjelaskan lebih dari 5 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem	Mampu menjelaskan 3-5 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem	Mampu menjelaskan kurang dari 3 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem	Belum mampu menjelaskan lebih dari 5 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem
Komunikasi	Menyampaikan gagasan	Menyampaikan gagasan dengan lancar, runtut, dan logis.	Menyampaikan gagasan dengan lancar. Alur penyampaian belum runtut dan/atau logis.	Menyampaikan gagasan dengan kurang lancar dan belum runtut dan/atau logis	Gagasan tidak dapat dipahami. Alur penyampaian belum runtut dan logis.

Berdasarkan perencanaan kegiatan kokurikuler di atas, berikut tahapan dalam pembuatan pelaporannya:

1. **Input dan Analisis nilai**

   Contoh tabel hasil analisis kegiatan kokurikuler

Nama Murid	Hasil Asesmen Penalaran Kritis (SB/B/C/K)	Hasil Asesmen Komunikasi (SB/B/C/K)	Catatan pendidik
Putra	B	K	Gagasan yang disampaikan tidak dapat dipahami, namun sudah bisa menjelaskan interaksi antar komponen ekosistem

2. **Deskripsi rapor**

Inspirasi 1

Kokurikuler
Ananda Putra sudah baik dalam penalaran kritis dengan mampu menjelaskan 3-5 interaksi antar komponen-komponen yang membentuk ekosistem, dan masih perlu berlatih dalam mengomunikasikan gagasan.

Inspirasi 2

Kokurikuler
Ananda Putra sudah baik dalam penalaran kritis saat mencari solusi terhadap permasalahan terkait lingkungan dan masih perlu berlatih dalam mengomunikasikan gagasan.

Inspirasi 3

Kokurikuler
Ananda Putra sudah baik dalam penalaran kritis dan masih perlu berlatih dalam mengomunikasikan gagasan dalam tema peduli lingkungan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN